

**IDENTIFIKASI BENTUK KOMUNIKASI EFEKTIF
ORANG TUA DENGAN ANAK**

**(Studi Deskriptif pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Cot Bak-U,
Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RAHIMATUL M'RAJ
NIM. 170402100
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/2021 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**RAHIMATUL MI'RAJ
NIM. 170402100**

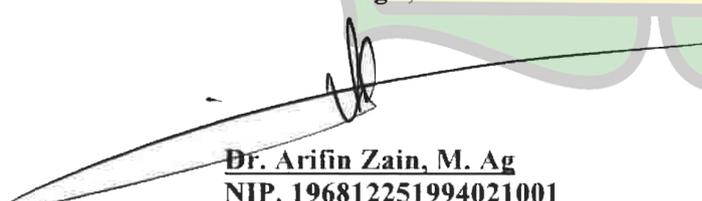
Disetujui Oleh:

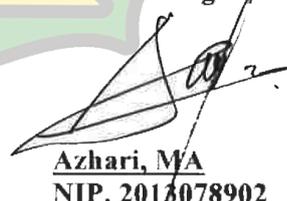
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


**Dr. Arifin Zain, M. Ag
NIP. 196812251994021001**


**Azhari, MA
NIP. 2013078902**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**RAHIMATUL MI'RAJ
NIM. 170402100
Pada Hari/Tanggal**

**Kamis, 06 Januari 2022 M
4 Jumadil Akhir 1443 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Dr. Afifin Zain, M. Ag
NIP. 196812251994021001**

Sekretaris,


**Azhari, MA
NIP. 2013078902**

Anggota I,


**Drs. Maimun, M. Ag
NIP. 195812311986031053**

Anggota II,


**Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**

**Dr. Fakhri S. Sosz, MA
NIP. 196411291998031001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rahimatul Mi'raj
NIM : 170402100
Jenjang : Stara Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 31 Desember 2021

Yang Menyatakan



Rahimatul Mi'raj
NIM. 170402100

ABSTRAK

Nama : Rahimatul Mi'raj
NIM : 170402100
Judul : Identifikasi Bentuk Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak
(Studi Deskriptif pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya)

Komunikasi efektif adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi efektif orang tua dapat membentuk kemandirian anak. Cara ibu sebagai orang tua tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan anak tumbuh mandiri atau sebaliknya. Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Mereka kemungkinan besar merasa bersalah, tidak diterima orang tua dan kawan-kawan, sehingga perceraian bagi anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, dan dapat berdampak terhadap perkembangan psikologis anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak. (2) Untuk mengetahui dan mendalami pelaksanaan komunikasi efektif antara orang tua tunggal dengan anak. (3) Untuk mengetahui dan mempelajari kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi dengan sumber data berjumlah 10 orang. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama* bentuk-bentuk komunikasi antara orang tua dengan anak yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi pembelajaran. *Kedua* pelaksanaan komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak yaitu dengan memberikan hukuman kepada anak serta mengatur kegiatan anak sehari-hari. *Ketiga* kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak terbagi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal berasal dari dalam diri individu orang tunggal terkait bahasa yang digunakan, emosi yang tidak bisa dikendalikan, serta kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua. Kendala eksternal berasal dari luar individu terkait lingkungan keluarga dan lingkungan sosial seperti halnya ada anak yang masih melawan orang tua serta pengaruh teman sebaya.

Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Orang Tua dan Anak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat dan salam penulis hantarkan dengan segala kerendahan hati ke atas pangkuan Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabat yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliyah ke masa islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul: **“Identifikasi Bentuk Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya)”**. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Dalam penulisan skripsi ini pastinya tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat rahmat Allah Swt. yang telah memudahkan segala urusan hamba-Nya, serta bimbingan, bantuan, nasihat dan kerja sama dari berbagai pihak sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat terselesaikan.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat dukungan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang telah menjadi sumber kebahagiaan dan mengantarkan penulis pada lembaran kehidupan dengan sempurna, penulis haturkan terima kasih tiada tara untuk kedua orang tua ayahanda Zainuddin dan ibunda Zainah tercinta yang telah bersusah payah merawat, memberikan cinta, kasih sayang, dukungan dan do'a dengan cucuran keringat serta air mata yang tulus untuk penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk kakak tersayang yaitu Zaivi Wilda dan adik-adik tersayang Husnul Khawatinnisa, Fardan Al Mufti, Bismi Al Hakimi, dan Qadiron Alza yang telah memberikan cinta, kasih sayang dan semangat yang tiada terhingga kepada penulis.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Fakhri, S.sos, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Berikutnya terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Umar Latif selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai sosok yang sangat pengertian dan selalu siap membantu serta memberikan kemudahan untuk para mahasiswa, dan terima kasih kepada Bapak Jarnawi, M. Pd selaku ketua prodi saat ini yang sudah banyak membantu mahasiswa selama proses perkuliahan, serta ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Abizal M. Yati, L.c, M.A selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam

sekaligus Pembina Da'i-da'iyah yang telah banyak memberikan ilmu, nasehat dan motivasi kepada para mahasiswa.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Arifin Zain, M. Ag selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran-saran dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Bapak Azhari, MA selaku pembimbing kedua yang telah bersedia dalam meluangkan waktu untuk memberikan masukan-masukan dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir.

Ucapan terima kasih kepada para Dosen yang telah mendidik, memberikan ilmu kepada penulis dan seluruh Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu dalam berbagai hal untuk mendukung dan memberikan sarana kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada para orang tua tunggal dan adik-adik dari orang tua tunggal di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil Kab. Aceh Barat Daya yang telah membantu penulis dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai.

Terkhusus ucapan terima kasih kepada sahabat yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi secara bersama-sama: Fatanah, Mirnawati, Lismawati, dan Masyitah serta teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Prodi Bimbingan Konseling Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih juga kepada sahabat tersayang Rizki Augustin, dan Angguntia Rena

yang sudah menjadi sahabat terbaik selama di perantauan dari dulu sampai selamanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun penulisannya. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Kesempurnaan hanya milik Allah. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak pada umumnya, semoga kita selalu dalam lindungan dan karunia Allah Swt. Aamiin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 31 Desember 2021
Peneliti,

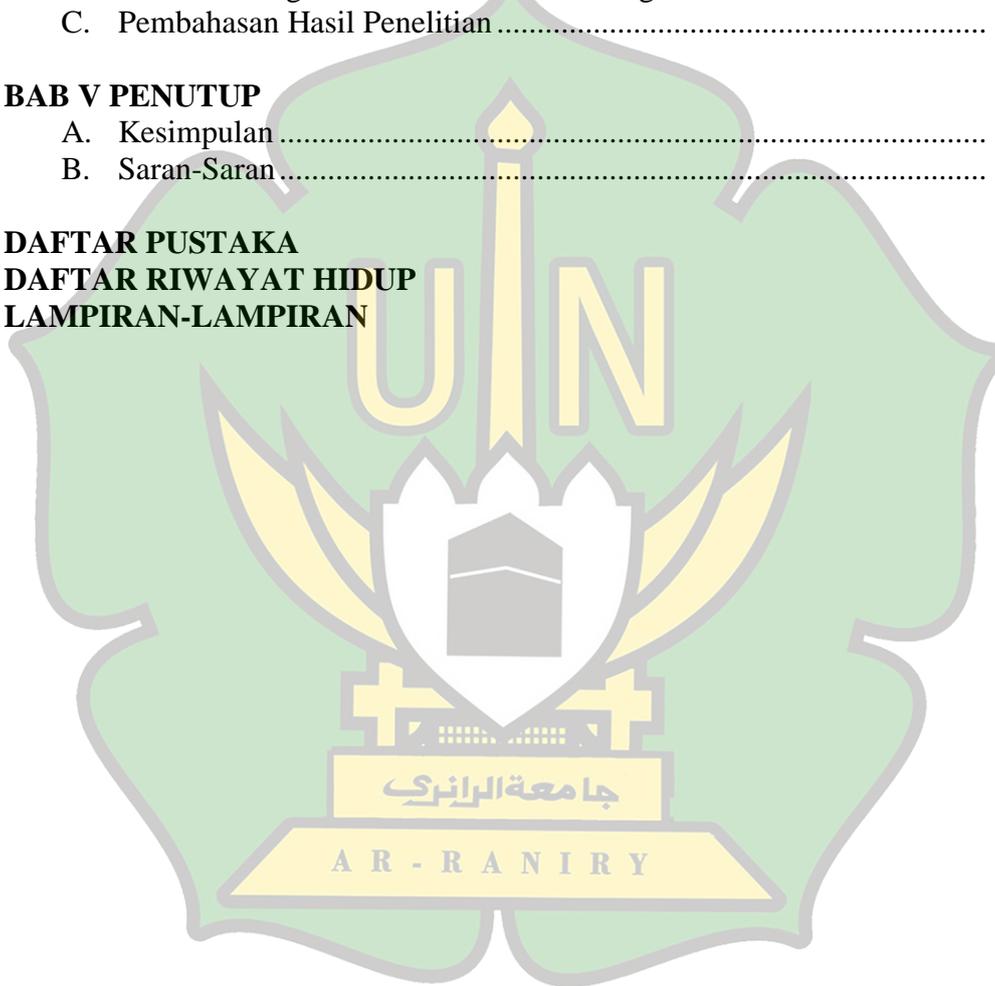
Rahimatul Mi'raj



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Operasional	12
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	15
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Komunikasi	18
1. Pengertian Komunikasi.....	18
2. Jenis-Jenis Komunikasi.....	19
3. Bentuk-Bentuk Komunikasi	21
4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi	24
5. Ciri-Ciri Komunikasi Efektif.....	26
6. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi	28
B. Orang Tua	30
1. Pengertian Orang Tua	30
2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua	32
3. Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga	36
C. Orang Tua Tunggal	41
1. Pengertian Orang Tua Tunggal	41
2. Penyebab Orang Tua Tunggal	41
D. Anak.....	43
1. Pengertian anak.....	43
2. Kebutuhan-Kebutuhan Anak	45
3. Hak-Hak Anak	47
4. Komunikasi Anak dalam Keluarga.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	62
B. Hasil Penelitian dan Analisis	70
1. Deskripsi tentang bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak.....	70
2. Deskripsi tentang pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak.....	74
3. Kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak	78
C. Pembahasan Hasil Penelitian	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran-Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

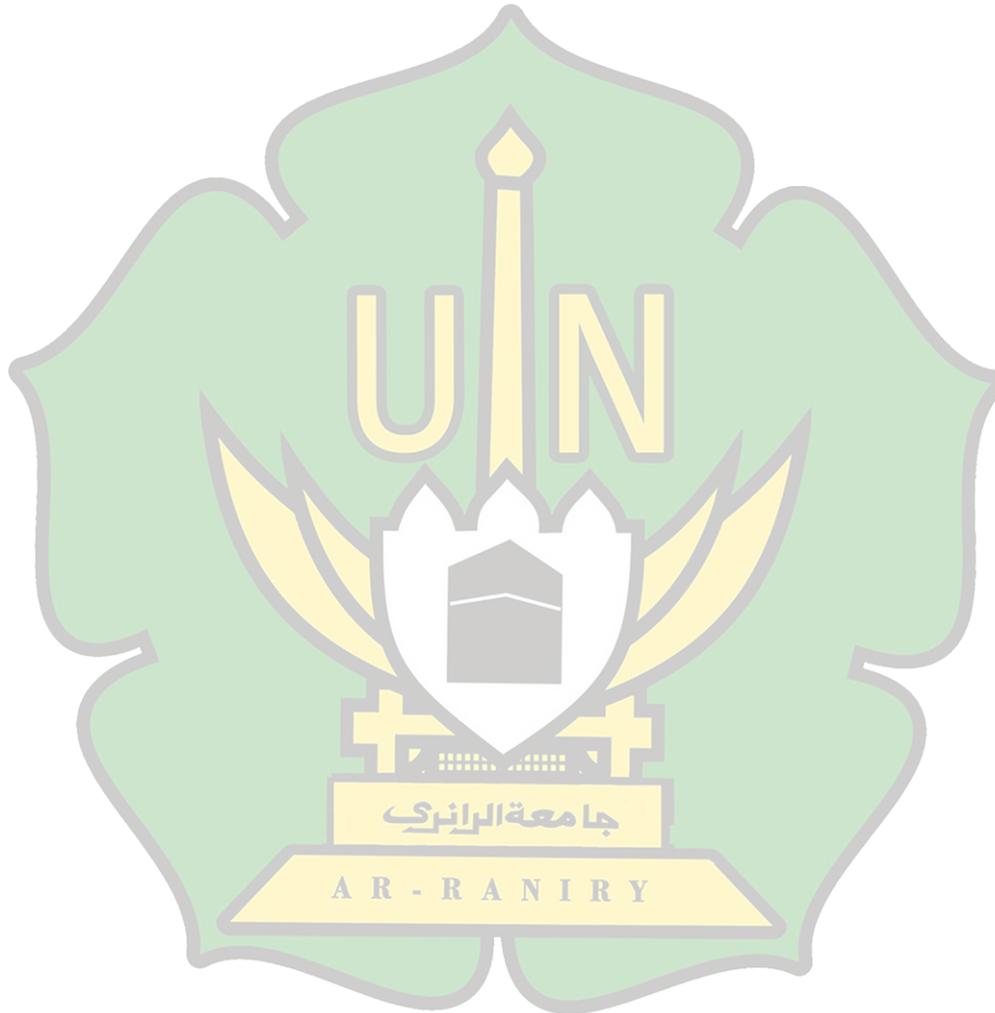


DAFTAR TABEL

Tabel: 4.1 Jumlah Penduduk Masyarakat Cot Bak-U

Tabel: 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Cot Bak-U

Tabel: 4.3 Jenis Pekerjaan Masyarakat Cot Bak-U



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang pembimbing skripsi
2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian di Desa Cot Bak-U Kec. Lembah Sabil Kab. Aceh Barat Daya.
4. Lembar Observasi
5. Lembar Wawancara
6. Foto-Foto Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, bahkan anak juga dianggap sebagai aset yang paling berharga dibandingkan dengan harta benda lainnya. Anak sebagai amanah Allah yang senantiasa harus dijaga, dididik, dan dipelihara dengan baik, karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan amanah Allah swt yang pada awal sejak terjadinya pembuahan dan kemudian menjadi janin di dalam rahim seorang ibu sehingga lahir seorang anak ke dunia. Keluarganyalah tempat pertama kali anak tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun mental.¹

Pada dasarnya anak bukan orang dewasa, melainkan manusia yang oleh karena kondisinya belum memenuhi taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya. Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut.²

Anak diartikan sebagai generasi penerus bangsa sehingga kehadirannya dinantikan, pertumbuhan dan perkembangannya diperhatikan, dan pencapaian cita-citanya sangat diharapkan agar bisa menjadi anak yang berguna dalam

¹Abdullah Nassih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 144.

²Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1996), hal. 1.

lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara. Anak tidak boleh diperlakukan seperti orang dewasa. Maka orang tua hendaknya lebih dapat memahami setiap anak sekaligus dengan karakteristiknya. Anak yang belum mencapai usia 21 tahun dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia, ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia, ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Oleh sebab itu anak perlu dibimbing dan dibina agar memahami tentang dunia dan juga isinya, juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam sehingga dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.³

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Anak dapat mengalami ketakutan yang sangat mendalam karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka yang selama ini membimbingnya, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang sekarang tidak lagi tinggal serumah. Mereka kemungkinan besar merasa bersalah, tidak diterima orang tua dan kawan-kawan, rendah diri karena ditertawakan, bersifat tertutup, mudah marah, ingin bunuh diri serta kecewa, sehingga perceraian bagi anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, dan dapat berdampak terhadap perkembangan psikologis anak, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh. Anak cenderung memiliki pribadi yang baik dan jauh dari hal-hal negatif karena adanya bentuk komunikasi efektif antara anak dan orang tuanya terjalin dengan baik, begitu juga sebaliknya.

³Khadijah, & Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 108-110.

Sehingga bentuk komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penentu dalam perkembangan dan pendidikan anak.

Secara umum, orang tua merupakan seseorang yang melahirkan anak, juga bisa didefinisikan sebagai seseorang yang memberikan arti kehidupan, mengasahi, dan memelihara seorang anak sejak kecil, walaupun ia bukanlah orang yang melahirkannya ke dunia, termasuk juga orang tua kita tanpa ada perbedaan. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga, oleh karena itu peran dan tanggung jawab orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak sehari-hari, seperti halnya dalam pembinaan pembentukan kepribadian anak. Pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan dan perkembangan itu, si anak belum mampu berfikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, sehingga mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak, akan tetapi mereka akan dapat memahami dan merasakan sikap, tindakan dan perasaan tersebut dari orang tuanya.⁴ Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (*single parent*), karena setiap orang terlebih bagi perempuan tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, keluarga lengkap pastilah idaman setiap perempuan. Sejalan dengan hal itu, orang tua bertanggung jawab terhadap anak dalam hal asih, asah, dan asuh. Asih yakni orang tua memberikan kasih sayang terhadap anaknya. Asah yakni orang tua mengeksplorasi kemampuan anak sesuai bakatnya. Dan asuh

⁴Syafi'ah (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), *Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologis Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak)*, Jurnal Sosial Budaya Vol. 9, No. 1, Januari-Juli 2012, hal. 115, Diakses 15 februari 2021.

yakni orang tua mendidik anak sehingga memiliki perilaku yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁵

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani bagi anak dan sebagai pemicu berkenalannya anak dengan alam luar.⁶ Maka dari itu, orang tualah tempat anak awal mula menerima pendidikan, segala tabiat, prilaku atau apapun itu dari orang tua akan menurun atau diikuti oleh anak, karena bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁷ Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan di atas orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai amanah dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab memelihara, mengasuh, dan memperhatikan perkembangan serta kemajuan anak dengan rasa cinta dan kasih sayang meskipun keduanya sudah tidak bersama lagi.

Dalam Islam seorang anak diajarkan berdo'a, sebagaimana dalam Q. S. Al-Isra: 24 Allah berfirman:

وَاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝

⁵Cindy Marisa, Evi Firtiyanti, Dan Sri Utami, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja*, Jurnal Konseling dan Pendidikan [Http://Jurnal.Konselingindonesia.Com](http://Jurnal.Konselingindonesia.Com), Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 25, e-mail: cindy.marisa@unindra.ac.id. Diakses 24 Februari 2021.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal, 46.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 85.

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

(Q. S. Al-Isra: 24).⁸

Do'a inilah yang memperjelas pengertian orang tua secara luas, oleh sebab itu peran orang tua secara umum merupakan *sentral* (pusat) dasar dalam perkembangan anak dibandingkan peran dari lembaga pendidikan dan masyarakat dikarenakan peran orang tua adalah sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, dan memberikan dasar pendidikan sosial peletak dasar-dasar keagamaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penting bagi orang tua untuk membangun dan menciptakan hubungan yang baik serta penuh kasih sayang dengan anak melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dianggap sangat membantu orang tua dalam memberikan pemahaman secara logis kepada anak. Sehingga anak dapat memahami dengan baik maksud dan tujuan orang tua.

Komunikasi efektif adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi efektif orang tua dapat membentuk kemandirian anak. Cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri atau sebaliknya, karena sikap dan perilaku mandiri anak dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan dari

⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Jakarta: HALIM, 2018), hal. 284.

orang tua yang disampaikan melalui komunikasi.⁹ Dalam berkomunikasi, antara orang tua dan anak harus memiliki komunikasi yang efektif, bentuk komunikasi efektif tersebut menyangkut pesan yang terkait dengan keadaan dan kondisi yang mengacu pada sesuatu yang membungkus inti pesan tersebut. Bentuk komunikasi efektif menunjukkan suatu identifikasi untuk mengakses tingkah laku komunikasi dalam suatu sistem. Jika bentuk komunikasi efektif tersebut di atas dikaitkan dengan bentuk komunikasi keluarga, maka orang tua harus memberikan pembiasaan yang baik kepada anak agar tertanam dan terbentuk kepribadian dengan baik, memberikan pendidikan yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta melakukan aktivitas komunikasi efektif antara orang tua dan anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁰

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak akan mempengaruhi interaksi anak di lingkungan masyarakat. Anak yang mempunyai karakter mudah bengis, sulit berkomunikasi, pemarah, minder, dan penakut kemungkinan disebabkan komunikasi antara orang tua dan anak terjadi kesalahan, sehingga orang tua harus membangun komunikasi yang efektif dengan anaknya dan mengetahui tujuan daripada komunikasi efektif tersebut.¹¹ Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penentu dalam perkembangan psikologis dan pendidikan anak. Hubungan yang serasi penuh

⁹Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Yogyakarta)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 6, No 3, September-Desember 2008, hal. 200, E-mail: yretnowati@yahoo.com, Diakses 26 januari 2021.

¹⁰Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media Cet. 1; 2010), hal. 79.

¹¹Shabri Shaleh Anwar, & Masyunita, *Pendidikan Keluarga: Pendekatan Al-Qur'an & Hadits*, (Pekanbaru Riau: Yayasan Do'a Para Wali, 2016), hal. 7.

pengertian dan kasih sayang akan membawa pengaruh pada pribadi anak. Kebijakan dan kemahiran orang tua seperti demikian akan memberikan kesempatan perkembangan secara wajar dan sehat pada anak. Mengingat keluarga adalah tempat perkembangan psikologis dan pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, maka orang tua harus dapat mengetahui tentang tujuan komunikasi efektif untuk anak-anaknya.

Dalam Al-Qur'an terdapat contoh komunikasi efektif antara orang tua dengan anak, sebagaimana dalam Q.S. As-Saffat: 102 Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
 قَالَ يَتَأْتٍ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (Q. S. As-Saffat: 102).¹²

Ayat tersebut memberikan petunjuk dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak dengan cara menggunakan bahasa yang mengekspresikan kasih sayang, seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as, dengan menggunakan kalimat “hai anakku” dengan tidak memanggil nama anaknya. Selain itu, dapat

¹²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hal. 449.

dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang detail tentang kejadian atau permasalahan yang ada, sehingga anak mengerti dan memahaminya. Nabi Ibrahim menceritakan dengan jelas apa yang ia lihat dalam mimpinya, sehingga Ismail mengerti kondisi yang sebenarnya. Cara terakhir adalah tidak memaksa kehendak dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika meminta pendapat anaknya Ismail.

Anak yang mempunyai masalah di dalam keluarga biasanya akan mengenang apa saja yang dia lihat, walaupun anak tersebut mencoba melupakan. Akan tetapi terus terkenang dan tersimpan di dalam memori anak sampai ia dewasa. Masalah ini peneliti temukan dalam hasil wawancara dengan anak-anak tempat peneliti tinggal di Desa Cot Bak-U, Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan:

Sebagaimana pernyataan salah seorang anak yang menyebutkan:

*“Setelah orang tua saya bercerai, saya khawatir terkait penilaian buruk dari orang lain, penolakan dari lingkungan, hinaan dari orang lain dan malu untuk bertemu dengan teman-teman di sekolah. Akibatnya selama satu minggu saya tidak masuk sekolah sehingga wali kelas menjemput ke rumah. Beliau memberi saya bimbingan untuk tidak terpuruk dalam kecemasan dan saya semangat untuk sekolah kembali walaupun hanya tamat SMP”.*¹³

Anak lainnya menyatakan:

“Saya sempat berfikir untuk bunuh diri, semangat belajar menjadi berkurang, timbul stres karena saya berfikir tanpa adanya orang tua

¹³Hasil Wawancara Awal dengan Anak F pada hari Selasa, Pukul: 14.20-15.00 WIB, tanggal 18 Agustus 2020 di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

*yang utuh dalam keluarga. Setelah orang tua bercerai, saya cemas terkait menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, cemas terkait kesendirian (tidak ada teman), cemas dalam berinteraksi dengan teman-teman yang pada akhirnya membuat saya tersinggung lantaran akan mendapatkan hinaan. Setelah orang tua bercerai saya lebih memilih untuk lebih tertutup, dan tidak mau mengikuti kegiatan di sekolah”.*¹⁴

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa anak-anak tersebut ada yang merasa bersalah, tidak diterima orang tua dan kawan-kawan, rendah diri karena ditertawakan, ingin bunuh diri serta kecewa yang sangat mendalam. Jadi hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penentu dalam perkembangan psikologis dan pendidikan anak dalam menuju kedewasaan.

Dengan terciptanya hubungan yang harmonis, maka kehidupan keluarga akan terjalin dengan baik tanpa pertentangan dan pertengkaran antara orang tua dengan anak, sehingga tercipta keluarga yang bahagia. Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji masalah ini dalam satu penelitian skripsi dengan judul:

“Identifikasi Bentuk Komunikasi Efektif Orang Tua Dengan Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya)”.

¹⁴Hasil Wawancara Awal dengan Anak Z pada hari Selasa, Pukul: 15.20-16.10 WIB, tanggal 18 Agustus 2020 di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak.?
2. Bagaimana pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak di desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak di desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak.
2. Untuk mengetahui dan mendalami pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.
3. Untuk mempelajari dan menganalisis kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah (wawasan) keilmuan bagi penelitian selanjutnya mengenai identifikasi bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak.
- b. Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama dimasa mendatang untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi kalangan akademis, ataupun bagi masyarakat pada umumnya mengenai bentuk komunikasi yang baik dengan anak.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam menyikapi permasalahan terhadap komunikasi antara orang tua dengan anak agar lebih baik.
- c. Sebagai masukan bagi orang tua tunggal agar dapat mengetahui bagaimana membangun komunikasi efektif dengan anak secara baik dan benar supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini agar tidak terjadi kekeliruan, maka peneliti perlu menafsirkan beberapa istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Identifikasi

Identifikasi merupakan penentuan dan penetapan ciri-ciri, tanda-tanda (khas), persoalan mengenai seseorang, memperlihatkan kartu tanda pengenal, membuka kedoknya, dan sebagainya.¹⁵ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) indentifikasi adalah penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya yang terjadi pada diri seseorang karna secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.¹⁶ Poerwadaminta mendefinisikan identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas (orang, benda).¹⁷

Dari ketiga penjelasan di atas, maka identifikasi yang penulis maksud di sini adalah penetapan ataupun penentuan identitas seseorang dengan melihat tingkah laku orang yang diamati. Sehingga tidak menimbulkan kebingungan, maka dengan adanya identifikasi ini dapat diketahui identitas seseorang.

2. Komunikasi Efektif

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang berakar dari kata *communis* yang bearti sama, yaitu sama makna mengenai suatu hal, komunikasi berlangsung bila antara orang yang terlibat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Dalam hal ini pengertian tersebut diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung sehingga

¹⁵John M. Echols, & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 310.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 517.

¹⁷W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 432.

hubungan mereka bersifat komunikatif (mudah dipahami). Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹⁸ komunikasi juga dapat dikatakan suatu peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain.¹⁹

Menurut kamus komunikasi, komunikasi adalah ilmu yang mempelajari kaitan antara gerakan anggota badan dengan maksud yang dikandungnya dalam suatu proses tertentu.²⁰ Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²¹ Sedangkan menurut kamus psikologi, komunikasi (*communication*) adalah proses mengirim dan menerima informasi melalui pesan-pesan verbal, vocal, tubuh, sentuhan/mengambil pesan-pesan tindakan.²² Sedangkan efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab sehingga dapat membawa hasil yang baik.²³

Dari penjelasan di atas, komunikasi yang peneliti maksud adalah komunikasi efektif dalam bentuk pertukaran pendapat, perasaan atau emosi yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin hubungan baik antara pemberi

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 11.

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

²⁰Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 198.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-3*, (Jakarta: 2005, Balai Pustaka), hal.585.

²²Alex Sobur, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 277.

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 284.

pesan dan penerima pesan. Maka dengan adanya penjelasan ini dapat diketahui gambaran dari maksud tersebut.

3. Orang Tua

Orang tua artinya ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati (disegani).²⁴ Orang tua adalah komponen dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah sehingga membentuk sebuah keluarga. Orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga, dari merekalah anak pertamakali menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁵

Jadi orang tua yang penulis maksud di sini adalah orang tua tunggal, di antaranya ada beberapa perempuan yang sudah menikah akan tetapi sudah bercerai karena adanya konflik antara keduanya seperti masalah perekonomian, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga membuat para ibu-ibu tunggal ini harus mengurus anaknya secara mandiri.

4. Anak

Anak artinya orang yang masih kecil (belum dewasa).²⁶ Menurut Zakiah Drajat anak adalah orang yang masih membutuhkan motivasi dari orang tua menuju kesempurnaan fisik dan mentalnya dalam menuju kedewasaan.²⁷

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 802.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 85.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 43.

²⁷Zakiah Drajat, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 123.

Jadi anak yang penulis maksud di sini adalah anak-anak yang berasal dari korban perceraian orang tua. Akan tetapi mereka hanya tinggal bersama ibunya saja. Maka dengan adanya penjelesaian ini dapat diketahui gambaran dari maksud tersebut.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian *pertama* yang dilakukan oleh Dina Fitria, 2016 dengan judul “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Di Desa Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh *single parent* dalam pembentukan akhlak anak dan kendala-kendala yang dihadapi *single parent* dalam pembentukan akhlak anak Di Desa Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisi dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Single Parent* ini menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mendidik anak mereka, dikarenakan kesibukan sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan dua peran sehingga tidak banyak waktu untuk

membimbing anak dan memperhatikan kegiatan anak. Ada dua kendala yang dihadapi *single parent* dalam mendidik anak yaitu: kendala *internal* yang bersumber dari dalam diri anak, dan kedua kendala *eksternal* yang bersumber dari luar diri anak.²⁸

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Endah Mita Ayu Permatasari, 2013 dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam” (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi Angkatan 2013 Yang Berasal Luar Daerah) tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi, kemudian untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa perantaraan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bersama orang tuanya adalah media elektronik seperti telepon seluler. Mereka bukan menggunakan media jejaring sosial seperti facebook dan *blackberry massanger* atau BBM karena orang tua hanya menggunakan *handphone* yang berfitur sederhana bukan *handphone smartphone* yang berfitur canggih. Adapun hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi adalah waktu, ekonomi, ketidak fokusan,

²⁸Dina Fitria, *Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)*, Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, (2016), Diakses 7 Juni 2021.

jaringan signal, nonverbal yang tidak konsisten, pengaruh emosi, gangguan seperti suara yang bising, dan adanya kesibukan masing-masing.²⁹

Demikian kedua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun kajian terdahulu yang telah dijelaskan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang akan penulis kaji. Persamaan tersebut yaitu secara umumnya sama-sama meneliti tentang bagaimana orang tua membangun komunikasi dengan anak agar terciptakannya anak yang berakhlak mulia. Akan tetapi, perbedaan tersebut terletak pada: 1). Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak. 2). Bagaimana pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak. 3). Bagaimana kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak di desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian skripsi ini masih sangat layak untuk diteliti.

²⁹Endah Mita Ayu Permatasari, *Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013*, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2017), Diakses 27 Januari 2021.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*.³⁰ Secara umum komunikasi diartikan sebagai proses suatu hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *problematika* hubungan, atau diartikan juga sebagai saling bertukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan suatu hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu atau kelompok.³¹

Carl I. Hovland menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses untuk mengubah perilaku orang lain.³² Selanjutnya Hovland juga mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan di mana seorang komunikator menyalurkan *stimulus* (perangsang) untuk mengubah tingkah laku para komunikan agar menjadi lebih baik.³³ Untuk melancarkan komunikasi secara efektif, maka segala sesuatu harus dipertautkan dengan unsur-unsur yang menjadi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan,

³⁰Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9.

³¹H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi: Cetakan Kedua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 13.

³²Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hal. 10.

³³H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 15.

yaitu; *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which channel* (di saluran mana), *to whom* (kepada siapa) dan *with what effect* (dengan efek apa).³⁴

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi hampalah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Sehingga kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh sebab itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun proses perubahan sikap dan perilaku yang baik dalam keluarga.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat berpengaruh untuk menghubungkan antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam proses penyampaian makna atau informasi, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang mempunyai tujuan sama.

2. Jenis-Jenis Komunikasi

Komunikasi dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu:

a. Komunikasi tertulis

Komunikasi tertulis diartikan sebagai komunikasi yang disampaikan secara tertulis. Keuntungan dari komunikasi ini adalah bahwa komunikasi tersebut telah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik,

³⁴Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 29-30.

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 38.

bisa dibaca berulang-ulang, dan hemat biaya. Adapun kekurangan dari komunikasi tertulis ini yaitu membutuhkan dokumentasi yang cukup banyak, kadang-kadang tidak jelas, respon yang diminta cukup lama, dan lain sebagainya.

b. Komunikasi lisan

Komunikasi lisan merupakan komunikasi yang dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka, dan dapat juga melalui telepon. Kelebihan komunikasi ini dapat dilakukan secara cepat, dan dapat terhindar dari kesalahpahaman. Kekurangan dari komunikasi lisan ialah sewaktu-waktu dilakukan secara lambat, dan hanya dilaksanakan satu arah.

c. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal ialah komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh atau mimik yang bermacam-macam. Bahasa tubuh dapat berefek pada komunikasi yang salah menafsirkan, terutama yang berbeda latar belakang budaya.

d. Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah dapat diartikan sebagai komunikasi yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi tertentu.

e. Komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah bisa dikatakan lebih bersifat memberi informasi atau menerangkan, bersifat membujuk dengan tujuan agar

komunikasikan menjadi yakin terhadap pesan yang disampaikan komunikator, dan memerlukan umpan balik (*feed back*).³⁶

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan suatu kegiatan dalam komunikasi sangat ditentukan oleh komunikator itu sendiri dengan memilih cara penyampaian komunikasi yang baik, dan juga dengan melihat lawan bicara yang akan diajak untuk bertukar pendapat. Sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan oleh komunikator dan komunikan tersebut.

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Pada dasarnya ada dua bentuk dasar komunikasi yang sering digunakan, yaitu:

a. Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*)

Bentuk komunikasi ini memiliki struktur yang teratur dan terorganisi dengan baik serta yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain yang bersangkutan melalui lisan ataupun tulisan.

b. Komunikasi Nonverbal (*Nonverbal Communication*)

Bentuk komunikasi ini menggunakan bahasa tubuh (*body language*) atau gerakan-gerakan tubuh sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak lain.³⁷

³⁶H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar...*, hal. 98-100.

³⁷Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 5.

Komunikasi juga muncul dalam berbagai konteks dan situasi. Berikut ini merupakan beberapa bentuk-bentuk komunikasi, yaitu:

a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal atau nonverbal berlangsung secara baik.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang merujuk pada tingkat pertemuan antara komunikator dengan beberapa komunikan dalam suatu waktu dan kesempatan. Baik dalam kelompok kecil (sekelompok orang saling mengenal), dan kelompok besar (mereka tidak saling mengenal atau bersifat heterogen).

c. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terdapat dalam suatu organisasi, yang bersifat resmi (formal) atau bebas (informal), serta berlangsung dalam hubungan yang lebih besar.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa asalnya mereka berasal dari berbagai kelompok dalam masyarakat, yang bersifat mengarahkan masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan yang sama.

e. Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan proses penyampaian gagasan, seperti antara subjek didik dengan pendidik, antara mahasiswa dengan dosen, dan antara siswa dengan guru. Agar mencapai kesuksesan dalam mengekspor pesan kepada yang dituju secara efektif dan berguna.

f. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai proses kegiatan pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya, dan komunikasi ini paling efektif dilakukan antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya dengan manfaat untuk mengurangi ketidakjelasan bahasa.³⁸

Dengan demikian, dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi antara orang tua dengan anak sangat mempengaruhi pemahaman seorang anak. Sehingga bentuk-bentuk komunikasi tersebut memiliki implikasi tersendiri terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun keluarga itu sendiri. Dengan demikian sangat diperlukan cara tersendiri dari orang tua tersebut dalam membina dan membentuk akhlak anak melalui bentuk komunikasi yang digunakan.

³⁸Ngalimun, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2020), hal. 75-151.

4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

a. Tujuan Komunikasi

Komunikasi pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai atau memenuhi sasaran seperti halnya bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau pandangan, perilaku, dan mengubah pola pikir masyarakat.³⁹ Sejalan dengan pernyataan di atas Carl I. Hovland menyatakan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu-individu lainnya agar diterima oleh lingkungan sosial.⁴⁰ Adapun tujuan komunikasi dalam keluarga yaitu:

- 1) Supaya yang orang tua sampaikan dapat dimengerti, sebagai orang tua harus menjelaskan sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada anak dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang orang tua maksudkan.
- 2) Memahami orang lain (anak). Sebagai orang tua harus mengerti apa yang diinginkan anaknya.
- 3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain (anak). Sebagai orang tua harus berusaha menerima gagasan dari orang lain (anak) melalui pendekatan persuasif lewat komunikasi dalam keluarga.

³⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi: Cetakan Ke-Iii*, (Citra Aditya Bakti, 2007), hal. 55.

⁴⁰H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar...*, hal. 15.

- 4) Menggerakkan orang lain (anak) untuk melakukan sesuatu dapat berupa kegiatan yang mendorong kearah lebih baik dan bermanfaat.⁴¹

b. Fungsi Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi maupun sosial dengan menciptakan kesan yang baik. Adapun fungsi-fungsi dari komunikasi, yaitu:

- 1) Sebagai alat untuk memberikan informasi agar mudah untuk beraksi dengan tepat terhadap kondisi di lingkungan.
- 2) Sebagai alat untuk mendidik agar mudah membentuk keterampilan atau kemahiran dalam bertindak dengan bijak.
- 3) Sebagai alat untuk menghibur agar komunikasi bisa melakukan hal-hal yang unik demi kesenangan, baik untuk diri sendiri atau orang lain.
- 4) Sebagai alat untuk mempengaruhi, artinya membawa dampak positif yang menguntungkan bagi komunikasi.⁴²

Sejalan dengan pernyataan di atas, Harold D. Laswell juga mengemukakan fungsi-fungsi dari komunikasi itu sendiri, yaitu:

- 1) Penjagaan/pengawasan lingkungan.

⁴¹Dewi Pingkan Sambuaga, Dkk., *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga*, Vol. III, No. 4, (Mahakerat Barat: Jurnal *Acta Diurnal*, 2014), hal. 4, email: dewipingkan@sambuaga.com. Diakses 30 Maret 2021.

⁴²Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hal. 8.

- 2) Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
- 3) Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya.⁴³

Dengan demikian dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai upaya atau tindakan-tindakan yang digunakan oleh penyampai pesan agar kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat memenuhi sasaran yang diinginkan dengan tidak merugikan pihak lainnya.

5. Ciri-Ciri Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap dan perilaku pada orang yang terlihat dalam komunikasi.⁴⁴ Komunikasi efektif adalah komunikasi yang memungkinkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator. Kemahiran berkomunikasi efektif merupakan bukan hasil dari bawaan, melainkan dipelajari, karena “kuantitas tidak menjamin kualitas”. Oleh sebab itu orang tua harus mulai berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka, bahkan bila perlu sejak anak-anak tersebut masih berada dalam kandungan.⁴⁵ Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss sedikit tidaknya dapat menimbulkan lima hal, yaitu: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan.

⁴³Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 15.

⁴⁴Hugo Aries Suprpto, *Pengaruh Komunikasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*, Vol. IX, No. 1 (Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2017), hal. 17. Email:Gonzales_Andra@Yahoo.Com. Diakses 1 April 2021.

⁴⁵Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 38-39.

Pengertian artinya penerimaan atau pemahaman yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. *Kesenangan* artinya dengan komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan. *Hubungan sosial yang baik* artinya komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. *Tindakan* artinya untuk menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektifitas yang paling penting. Untuk menimbulkan tindakan, kita harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan merupakan hasil kumulatif seluruh proses komunikasi, hal ini bukan hanya membutuhkan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, akan tetapi juga termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.⁴⁶

Menurut Cutlip dan Center, ciri-ciri komunikasi efektif harus dilaksanakan dengan empat tahapan, yaitu:

- a. *Fact finding*: Untuk berbicara perlu dicari fakta tentang komunikan berkenaan dengan keinginan dan komposisinya.
- b. *Planning*: Rencanakan tentang apa yang ingin diinformasikan berdasarkan kenyataan yang diperoleh.
- c. *Communicating*: Berkomunikasi dilandaskan terhadap rencana yang sudah disusun.

⁴⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hal. 13-16.

- d. *Evaluation*: Komunikator menilai dan menguraikan berhasil atau tidak kegiatan komunikasi tersebut.⁴⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan kompleks bagi semua pihak, begitu pula dalam hubungan antara orang tua dengan anak, karena sangat penting bagi orang tua untuk menciptakan komunikasi efektif dan terbuka dengan anak demi terciptanya hubungan yang baik dan harmonis. Komunikasi juga dikatakan efektif apabila pesan tersebut diterima dan dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator, pesan ditindaklanjuti dengan perbuatan secara suka rela oleh komunikan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan dalam proses penyampaian pesan.

6. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi

Hambatan-hambatan dalam kegiatan berkomunikasi terbagi menjadi dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal pada diri komunikator itu sendiri, contohnya seperti hambatan semantik. Hambatan ini terjadi karena komunikator yang seharusnya memiliki keterampilan berbicara yang baik tetapi malah sebaliknya atau dengan kata lain adanya komunikator yang tidak paham dengan kondisi lawan bicaranya dikarenakan sebelumnya belum

⁴⁷Ngalimun, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2020), hal. 53-54.

memahami karakter dari komunikan tersebut, akhirnya komunikator menyampaikan pesan dengan strategi yang tidak maksimal.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri komunikan (penerima pesan) itu sendiri, contohnya seperti hambatan ekologis dan psikologis. Hambatan ini terjadi karena faktor dari lingkungan itu sendiri yang menjadi gangguan terhadap keberlangsungan komunikasi itu sendiri serta komunikan tersebut tidak ingin terlibat dalam hal apapun karena memiliki pengalaman buruk sebelumnya.⁴⁸

Berikut ini merupakan beberapa hambatan komunikasi secara umum yang harus menjadi perhatian bagi komunikator, diantaranya:

a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif, yaitu: *Pertama* gangguan mekanik yang disebabkan kegaduhan yang bersifat fisik. *Kedua* gangguan semantik yang disebabkan karena penggunaan bahasa yang disampaikan.

b. Kepentingan

Kepentingan akan membuat komunikan mempunyai pilihan dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan yang berhubungan dengan kepentingan.

⁴⁸Siti Rahma Nurdianti, *Analisi Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda* Vol. 2, Nomor. 2, (Ejurnal Ilmu Komunikasi, 2014), hal. 155-156. Diakses 14 Agustus 2021.

c. Motivasi Terpendam

Komunikasi akan diabaikan oleh komunikan apabila komunikasi yang di sampaikan komunikator tidak sesuai dengan motivasinya.

d. Prasangka

Prasangka merupakan sikap curiga seorang komunikan terhadap komunikator yang hendak memberikan informasi. Prasangka yang tidak baik akan memberi kesan yang tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak (komunikator dan komunikan).⁴⁹

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Secara umum, orang tua merupakan seseorang yang melahirkan anak, juga bisa didefinisikan sebagai seseorang yang memberikan arti kehidupan, mengasahi, dan memelihara seorang anak sejak kecil, walaupun ia bukanlah orang yang melahirkannya ke dunia, termasuk juga orang tua kita tanpa ada perbedaan.⁵⁰ Orang tua merupakan komponen dalam keluarga dan pusat kehidupan rohani bagi anak-anak serta sebagai penyebab berkenalannya dengan dunia luar, maka setiap interaksi, reaksi ataupun emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari akan terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di pemulaan hidupnya terdahulu.⁵¹

⁴⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori...*, hal. 45-49.

⁵⁰Syafi'ah, *Peran Kedua Orang...*, hal. 115.

⁵¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 46.

Pendidik terpenting dan pertama bagi anak adalah orang tuanya, karena orang tua merupakan orang dewasa di mana mereka dianggap mampu menyesuaikan diri dengan pribadi si anak, mulai dari menerima watak anak, memahami bentuk-bentuk perilaku anak dan menghasilkan kesesuaian, serta adanya empati antara orang tua dan anak karena anak merupakan amanah bagi setiap orang tua.⁵² Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya. Barangkali itulah sebabnya *Al-qur'an* melukiskan arti anak bagi orang tua dengan ungkapan-ungkapan seperti “perhiasan dunia” (al-kahfi: 46) dan “penyenang hati” (al-furqan: 74).⁵³

Dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi: 46 Allah swt berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S. Al-Kahfi: 46).⁵⁴

Dalam al-Qur'an surat Al-Furqan: 74 Allah swt juga berfirman, yang berbunyi:

⁵²Helda Nur Ania, *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud)*, Vol. 2, No. 1, (Stkip Nurul Huda Oku Timur: Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar), hal. 47, Email: Heldanurania@gmail.Com. Diakses 1 April 2021

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 85-86.

⁵⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim ...*, hal. 299.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Furqan: 74).⁵⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, orang tua adalah orang yang mempunyai amanah cukup besar dari Allah swt untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang atas perkembangan, pertumbuhan dan kemajuan anak-anaknya. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

a. Peran Orang Tua

Ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak. Akan tetapi, sentuhan ayah dan ibu memang berbeda bagi aspek psikologis anak. Orang tua sangat penting memahami tugas-tugas perkembangan psikologis anak dalam setiap tahap pertumbuhan mereka. Orang tua harus memahami perkembangan kognitif anak, sehingga orang tua dapat menjadi fasilitator bagi perkembangan psikologis anak. Berikut peran orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu:

1. Memberikan pengalaman agar mereka bisa mengembangkan aspek kognitif dalam pertumbuhan dan perkembangan.

⁵⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim ...*, hal. 366.

2. Memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi.
3. Memberikan pemahaman yang baik terhadap mereka.
4. Peka terhadap emosi mereka.
5. Mampu menjalin kelekatan yang lebih dekat dengan mereka,
6. Dan memiliki peran besar dalam mendidik dan mendampingi mereka, terutama berkaitan dengan psikologisnya (kejiwaannya).⁵⁶

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Dengan menyadari apa dan siapa hakikat anak itu sebenarnya, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dapat dilakukan dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan penuh kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah anak melakukan perbuatan bebas, mencegah anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.⁵⁷

⁵⁶Maya. S., *Psikologi Perkembangan Anak: Memaksimalkan Pertumbuhan dan Kemampuan Buah Hati*, (Pandanarum: C-Klik Media, 2020), hal. 10-12.

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 28-29.

Pasal 26 Undang-Undang tentang perlindungan anak mengatur mengenai kewajiban dan tanggung jawab keluarga serta orang tua khususnya. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

1. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.
2. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan anak, bakat dan minatnya.
3. Mencegah terjadinya pernikahan pada usia anak-anak.
4. Memberikan pendidikan karakter, dan penanaman budi pekerti pada anak.⁵⁸

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya baik dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, bahwasanya ajaran islam menggariskannya sebagai berikut:

a. **Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Akidah**

Maksudnya tanggung jawab ini ialah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar keimanan dalam pengertian ini ialah segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan *khobar* secara benar yang berupa hakikat keimanan dan masalah gaib.

b. **Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Akhlak**

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai/sifat, tabiat yang harus

⁵⁸Rini Fitriani, *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak*, Vol, II, No. 2, (Universitas Samudra, Meurandeh, Langsa-Aceh: Jurnal Hukum Samudra Keadilan, 2016), hal. 254, Diakses 1 April 2021.

dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau *mukallaf*. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua, baik dimulai dari perilaku sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di lingkungan masyarakat.

c. Tanggung Jawab Pemeliharaan Kesehatan Anak

Maksud dari tanggung jawab ini adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi sehat, cerdas, tangguh, dan pemberani. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik (*halalan thayyiba*), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.

d. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala aspek yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban mengajar, penyadaran berpikir, dan kesehatan berpikir.

e. Tanggung Jawab Kepribadian dan Sosial Anak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Ketika anak yang masih suci, orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, sehingga jiwa sosial dan perhatian

yang benar terhadap orang lainitulah yang akan tumbuh kokoh di dalam jiwa anak.⁵⁹

Oleh karenanya, orang tua wajib melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui bersama dan menjaga agar anak terhindar dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan serta menyiapkan sarana bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kebahagiaan anak-anaknya. Anak dalam keluarga tergantung pada peran dan tanggung jawab kedua orang tuanya dalam membimbing, mengasahi, menyayangi, dan merawat anaknya untuk tumbuh dewasa.

3. Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga

a. Definisi Komunikasi dalam Keluarga

Secara umum komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; bisa dari orang tua kepada anak atau dari anak kepada orang tua, dan bahkan dari anak kepada anak. Awal mula terjadinya kegiatan komunikasi karena ada suatu pesan yang hendak disampaikan. Sehingga siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan, berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan cenderung menunda komunikasi. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya kegiatan komunikasi akan membuat

⁵⁹Andi Syahraeni, *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*, Al-Irsyad Al-Nafs, Vol. 2, No. 1, (UIN Alauddin Makassar: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 2015), hal.30-32, andisyahraeni_uin@yahoo.com. Diakses 2 April 2021.

kehidupan dalam keluarga tidak harmonis. Sehingga kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari.⁶⁰

Komunikasi dalam keluarga merupakan faktor penting dalam menentukan baik buruknya seorang anak. Adanya komunikasi yang efektif dalam keluarga tidak terlepas dari peranan orang tua, karena orang tua merupakan suri tauladan bagi anak-anak mereka. Orang tua diharapkan mampu menanamkan sikap baik terhadap anak-anaknya, seperti bersikap jujur, berakhlak mulia, rendah hati, berani, mensyukuri nikmat Tuhan, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan lain sebagainya.⁶¹ Sehingga komunikasi dalam keluarga bertujuan untuk membangun sikap dan perilaku anak. Komunikasi dijadikan sebagai jalan antara anggota keluarga agar terciptanya keluarga yang rukun, harmonis, dan sejahtera.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan suatu hal yang semestinya dapat dibangun dengan baik oleh setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak. Karena komunikasi yang terbuka dengan sesama anggota keluarga merupakan faktor penentu kebahagiaan dalam kehidupan keluarga.

b. Identifikasi Komunikasi Efektif Orang Tua dalam Keluarga

Dalam keluarga komunikasi terjadi dalam bermacam-macam bentuk. Komunikasi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya. Semua anggota keluarga aktif, bijaksana, dan kreatif dalam berkomunikasi.

⁶⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 1-38.

⁶¹Baharuddin, *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pante Ketapang Aceh Jaya*, Vol. 5, No. 1, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh) Jurnal Al-Ijtimaiah, 2019), hal. 108. Diakses 1 April 2021.

Sehingga suasana keluarga aktif dan dinamis (tidak monoton) dalam kegiatan perhubungan. Suasana lebih bersifat terbuka dan komunikatif, disebabkan yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, akan tetapi juga dimulai dari anak kepada orang tua, dan dari anak kepada anak.

Keakraban dan kedekatan orang tua dalam keluarga membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif. Berikut adalah komunikasi efektif dalam keluarga dengan mengandalkan beberapa bentuk komunikasi, diantaranya:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi komunikasi. Sehingga dalam komunikasi tersebut orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi dalam memperhatikan apa yang akan disampaikan. Kemungkinan besar anak menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anaknya tanpa berkata sepatah kata pun. Orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu, seperti halnya dalam pendidikan shalat, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan shalat, anak pun meniru perbuatan shalat tersebut karena pernah melihat orang tuanya mengerjakan shalat jika sudah tiba waktunya shalat. Sehingga pesan-pesan nonverbal tersebut telah direspon oleh anak. Akhirnya, komunikasi nonverbal

sangat diperlukan dalam penyampaian suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

3. Komunikasi Individual atau Interpersonal

Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi tersebut dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orang tuanya. Sehingga dengan kepercayaan tersebut, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya.

4. Komunikasi Kelompok

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Sehingga waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasil atau gagalnya suatu pertemuan orang tua dalam keluarga untuk berkumpul bersama dengan anak-anak, berkomunikasi, dan lain sebagainya dalam suasana santai.⁶²

c. Identifikasi Komunikasi Tidak Efektif Orang Tua dalam Keluarga

Kegagalan berkomunikasi sering menimbulkan perselisihan, kerugian, dan bahkan kemalangan. Sehingga berdampak tidak efektif terhadap lawan bicara terutama dalam kehidupan berkeluarga.⁶³ Kehidupan suatu keluarga yang terdiri atas beberapa orang tidak serta merta terlepas dari berbagai resiko persoalan, entah bersumber dari suami, dari istri, ataupun dari anak. Sebagai suatu kebiasaan

⁶²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 43-49.

⁶³Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 1.

yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, mereka selalu dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain sehingga hal tersebut berimplikasi pada keharmonisan dan keutuhan keluarga itu sendiri.⁶⁴ Anak mudah mencontohkan perilaku buruk dari orang tuanya jika orang tuanya berkomunikasi menggunakan bahasa atau kata-kata yang mengandung makna negatif atau menggunakan ancaman dalam berkomunikasi. Seperti halnya ketika anak mendapatkan nilai rendah dalam ulangan di kelas, orang tuanya berkata, “mengapa nilai kamu jelek sekali.? Pasti kemarin kamu tidak belajar, dasar bodoh.! Dasar anak nakal!?”. Seorang ahli psikologi klinis bernama Gordon, mengatakan bahwa “Bahasa penolakan semacam itu membuat anak yang sedang mencari jati diri mempercayai perkataan orang tuanya(kamu bodoh, kamu nakal), sehingga anak tersebut bertindak seperti yang dilebelkan oleh orang tuanya. Bahasa penolakan dapat membuat anak menjadi pribadi tertutup dan tidak mau berbagi cerita dengan orang tua nya. Mereka tidak melihat manfaat bersikap terbuka terhadap orang tua karena cemas mendapatkan celaan dan kritikan. Padahal keterbukaan antara anak dengan orang tua menjadi syarat agar terciptanya keluarga yang harmonis.⁶⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua dianjurkan menggunakan komunikasi yang efektif dengan anak. Dengan komunikasi yang penuh kasih sayang, orang tua lebih mudah mengarahkan sikap anak agar

⁶⁴Patric Brando Rimpok, *Intensitas Komunikasi dalam Keluarga untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara*, Vol. IV, No. 1, (Journal “Acta Diurnal”, 2015), hal. 1, Email: patricrimpok@yahoo.com. Diakses 8 Juni 2021.

⁶⁵Anne Ratnasari, *Komunikasi Harmonis Orang Tua dengan Anak*, Vol. 8, No. 2, (Mediator, 2007), hal. 347. Diakses 8 Juni 2021.

menta'ati hal-hal yang bermanfaat bagi diri dan masa depannya. Karna yang menjadikan setiap anak itu baik atau tidaknya tergantung pada keseharian orang tuanya dalam berkomunikasi.

C. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Secara umum orang tua tunggal dapat diartikan sebagai seseorang yang mengurus rumah tangga maupun merawat anak-anak serta dirinya sendiri tanpa adanya kehadiran, dukungan, bantuan dan tanggung jawab dari pasangannya.⁶⁶ Orang tua tunggal memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga orang tua tunggal memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang utuh.⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga orang tua tunggal merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berkerja, mendidik, melindungi, merawat/menjaga anak-anak mereka secara mandiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah maupun tanpa ibu yang disebabkan oleh suatu faktor baik kematian maupun perceraian.

2. Penyebab Orang Tua Tunggal

Menjadi orang tua tunggal dapat disebabkan menjadi beberapa macam, antara lain:

- a. Orang tua tunggal yang disebabkan karena perceraian

⁶⁶Amira Adlina Ulfah & Puji Yanti Fauziah, *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal pada Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah PTK PNF Vol. 15, No. 2, Desember 2020. hal. 154, Diakses 7 Januari 2022.

⁶⁷Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent, Siologi Islam*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013, hal. 90, Diakses 7 Januari 2022.

Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga.

Sebab-sebab terjadinya perceraian dalam suatu perkawinan antara lain:

1. Masalah ekonomi keluarga, karena suami menganggur (tidak berkerja) sehingga tidak ada penghasilan untuk menghidupi keluarga.
2. Krisis moral, yaitu karena adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah seorang pasangan dengan orang lain yang bukan sebagai pasangannya yang sah.
3. Dimadu atau perkawinan poligami, kecenderungan suami untuk memiliki istri lain padahal ia sudah memiliki istri sah.
4. Suami atau istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan.
5. Masalah Kesehatan biologis, yaitu ketidak mampuan memenuhi kebutuhan seksual pasangannya yang memiliki gangguan Kesehatan.
6. Campur tangan pihak ketiga, atau ada orang ketiga dalam suatu hubungan rumah tangga sehingga menjadi goncangan dalam kehidupan rumah tangga.
7. Perbedaan edeologi dan agama.⁶⁸

b. Orang tua tunggal yang disebabkan karena kematian

Kehidupan suami dan istri sering diibaratkan sebuah neraca dalam posisi seimbang, kematian adalah satu keseimbangannya menjadi terganggu dan timpang. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian biasanya tidak

⁶⁸Syafari Soma, *Hajaruddin, Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung: Nuansa, 2000), hal. 29.

menerima kenyataan dan mengalami kesedihan yang mendalam, karena kehilangan seseorang yang disayang.⁶⁹

D. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Perlu dilindungi harga diri dan martabatnya serta harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan kodratnya. Segala bentuk perlakuan yang mengusik/mengganggu dan merusak hak-hak dasarnya dalam berbagai bentuk pemanfaatan dan eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan yang harus secepat mungkin dihentikan tanpa terkecuali. Sejalan dengan hal itu, Augustinus berpendapat bahwa anak tidak sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kesenangan untuk menyimpang dari ketertiban yang disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bentuknya memaksa, karena hak-hak anak merupakan hak dasar yang harus dipenuhi dan menjadi tanggung jawab orang tua.⁷⁰ Dalam sebuah keluarga, seorang anak diwariskan norma-norma atau aturan-aturan serta nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Anak dilatih tidak hanya mengenal tetapi juga

⁶⁹Abdullah Nassih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 134.

⁷⁰Noer Indriati, Dkk., *Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Studi tentang Orangtua Sebagai Buruh Migran di Kabupaten Banyumas*, Vol. 29, No. 3, (Universitas Gadjah Mada: Jurnal Mimbar Hukum, 2017), hal. 476, noerindriati@ugm.com. Diakses 2 April 2021.

menghargai dan mengikuti norma hidup masyarakat melalui kehidupan keluarga.⁷¹

Anak adalah suatu motivator hidup yang sangat luar biasa. Anak yang dilahirkan pasti menyimpan seribu satu harapan yang tujuannya adalah kehidupan dan kebaikan, baik di dunia maupun akhirat. Bagi pasangan suami istri yang secara fitrahnya menginginkan dan senantiasa mengharapkan karunia ini. Fitrah ini ada di kalangan semua orang, baik muslim maupun non muslim. Sebagai orang tua muslim sangat dituntut untuk mengetahui dan memahami nilai karunia Allah. Bukan tidak mungkin jika ketidak pahaman dalam masalah ini menyebabkan orang tua tidak dapat melaksanakan peranan dan tanggung jawab mereka. Lebih parahnya lagi mereka tidak sanggup memenuhi hak-hak anak seperti memberi kasih sayang dan perhatian yang sewajarnya.⁷²

Sigmund Freud menyatakan “*child is father of man*” dalam artian bahwa anak adalah ayah dari manusia. Maksud dari ungkapan tersebut merupakan masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.⁷³ Ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut meranjak dewasa. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh si anak secara tidak langsung akan berbekas pada diri seorang anak pada masa yang akan datang dengan karakteristik

⁷¹Dian Haerunisa, Dkk., *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa)*, Vol. 2, No. 1, (Jurnal *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 2015), hal. 25, hareunisadian@gmail.com. Diakses 3 April 2021.

⁷²Aischa Revaldi, *Memilih Sekolah Untuk Anak*, (Jakarta: Inti Medina, 2010), hal. 10-12.

⁷³Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 57.

keunikkan yang dimiliki oleh anak. Sehingga orang tua sangat diwajibkan mengerti terhadap kebutuhan anak—anaknya, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.⁷⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak sebagai karunia dari Allah swt yang sekaligus merupakan amanah, yang harus diapresiasi dengan rasa syukur yang sangat mendalam, yang diimplementasikan dalam bentuk ketulusan merawat dan membimbingnya agar menjadi pribadi yang tangguh, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan agar tertanam di dalam dirinya keimanan yang kuat untuk meyakini sepenuhnya terhadap adanya sang pencipta seluruh alam beserta keajaiban-keajaibannya.

2. Kebutuhan-Kebutuhan Anak

Kebutuhan merupakan suatu kekurangan yang dialami oleh individu pada waktu tertentu. Kekurangan tersebut dapat bersifat fisik (kebutuhan akan makanan), psikologis (kebutuhan untuk beraktualisasi diri), atau sosiologis (kebutuhan untuk interaksi sosial) sehingga kebutuhan merupakan pemicu dari respon perilaku. Pemenuhan kebutuhan anak harus diperhatikan agar anak merasa senang dan bahagia jika kebutuhannya dipenuhi dengan baik. Konsep pemenuhan kebutuhan anak merupakan konsep yang mengedepankan tentang kebutuhan anak yang harus dipenuhi agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.⁷⁵

Ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang secara optimal, diantaranya yaitu:

⁷⁴Ismail Raji' Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995), hal. 86.

⁷⁵James L. Gibson. Et Al, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*, Diterjemahkan Oleh Ninuk Andriani. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hal. 186.

a. **Kebutuhan fisik**

Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, imunisasi, pakaian, lingkungan yang sehat dan lain-lain.

b. **Kebutuhan emosi**

Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.

c. **Kebutuhan stimulasi**

Kebutuhan stimulasi atau kebutuhan pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan dapat mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak.⁷⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap kebutuhan-kebutuhan si anak sangat penting orang tua mengetahuinya dalam hal membantu si anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, salah satunya adalah kebutuhan psikologis (kejiwaan) anak.

3. Hak-Hak Anak

Di dalam ketentuan pasal 28 B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa : “*Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*”, ketentuan tersebut sudah memberikan landasan yang kuat bahwa anak berhak

⁷⁶Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 257.

untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia mempunyai komitmen untuk menjamin terpenuhinya hak anak dan perlindungan anak yang merupakan bagian dari hak asasi manusia, antara lain hak untuk hidup, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang sejahtera, berkualitas dan terlindungi.⁷⁷

Sejalan dengan ketentuan di atas, Undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-undang No 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak, khususnya pasal 13 ayat (1) juga menegaskan bahwa setiap anak dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lainnya bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan, yaitu:

- a. Diskriminasi.
- b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
- c. Penelantaran.
- d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan.
- e. Ketidakadilan, dan
- f. Perlakuan yang salah lainnya.

⁷⁷Tedy Sudrajat, *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Sebagai Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Sistem Hukum Keluarga Di Indonesia*, No. 54, Th. XIII (Universitas Jenderal Soedirman: Kanun Jurnal Ilmu Hukum, 2011), hal. 112-113, E-mail: t_sudrajat@yahoo.com. Diakses 4 April 2021.

Pasal 13 Undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-undang No 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak kembali ditegaskan dalam pasal 16 Ayat (1), (2), dan (3) sebagai berikut:

- a. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.
- b. Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukuman.
- c. Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukuman yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.⁷⁸

Sehingga dengan demikian dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Undang-undang yang berlaku dalam kehidupan baik keluarga atau bermasyarakat, maka sebagai pendidik terutama orang tua pada umumnya tidak berani lagi memberikan hukuman kepada anak sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

4. Komunikasi Anak dalam Keluarga

- a. Komunikasi Anak dalam Keluarga

Awal mula anak mewujudkan hubungan secara langsung dengan lingkungannya ialah pertama-tama melalui lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial yang utama bagi anak untuk memulai komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya melalui komunikasi,

⁷⁸Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

begitu juga sebaliknya. Dengan adanya gambaran-gambaran tersebut sebagai hasil persepsinya melalui komunikasi, maka akan terbentuklah sikap-sikap tertentu pada masing-masing pihak dalam keluarga. Terbentuknya sikap anak terhadap orang tua adalah hasil interaksi yang terus menerus terjadi antara anak dengan orang tua dan interaksi tersebut berlangsung melalui komunikasi anak dalam keluarga. Terlihat jelas peran dari pada komunikasi antara anak dalam keluarga dan kaitannya dalam pembentukan sikap, baik sikap anak terhadap orang tua maupun sikap orang tua terhadap anak melalui komunikasi yang efektif.⁷⁹

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa anggota keluarga terutama orang tua perlu mengetahui upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk mengembangkan komunikasi efektif dalam keluarga, terutama dalam pembentukan psikis (jiwa) anak agar senantiasa bersikap sesuai dengan harapan orang tua.

b. Identifikasi Komunikasi Efektif Anak dalam Keluarga

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila anak dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh orang tua. Faktanya, dalam keluarga sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi keluarga ialah ketika cara anak salah memahami makna suatu pesan dari yang dimaksud oleh orang tuanya. Menurut Jhonson sebagaimana dikutip oleh Supriatik bahwa terdapat tiga

⁷⁹Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal. 160.

syarat yang harus dipenuhi keluarga untuk mencapai agar komunikasi efektif anak dalam keluarga berjalan dengan lancar, diantaranya:

1. Sebagaimana orang tua harus berusaha agar pesan-pesan yang disampaikan kepada anak mudah dipahami.
2. Sebagai pengirim pesan, orang tua harus memiliki perihal dapat dipercaya dan dapat diandalkan pernyataan-pernyataan pengirim kepada penerima.
3. Sebagai pengirim pesan, orang tua harus berusaha mendapatkan *feedback* secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si anak.⁸⁰

Dari pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi efektif anak dalam keluarga akan terjadi apabila dalam keluarga terutama orang tua mampu memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengar setiap keluh kesah anak, baik senang maupun susah. Karena orang tua merupakan tempat anak berlindung dan mengadu.

c. Identifikasi Komunikasi Tidak Efektif Anak dalam Keluarga

Komunikasi yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua dapat memburuk atau tidak efektif apabila orang tuanya tidak dapat menjelaskan mengapa mereka lebih memilih jalan berpisah sehingga batin anak merasa tertekan dan marah. Berikut ini merupakan beberapa hambatan komunikasi tidak efektif yang dialami anak dalam keluarga, diantaranya:

⁸⁰Baharuddin, *Pengaruh Komunikasi...*, hal. 117.

1. Masalah *broken home*, anak merasa tidak dibutuhkan, sehingga mereka merasa tertekan sehingga menyebabkan mereka malas untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.⁸¹
2. Kesibukan orang tuanya dengan pekerjaan yang menyebabkan waktu orang tua untuk anak menjadi terbatas.
3. Ego orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya (biasanya dalam bentuk arisan dengan tetangga sekitar dan urusan pribadi lainnya).⁸²

Sehingga dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai komunikator yang kreatif dan terampil, cara terbaik untuk melakukan kegiatan komunikasi ialah dengan cara baik atau sopan kepada komunikan, agar komunikan merasa dihargai, sehingga dapat mempererat keakraban atau hubungan antara komunikator dan komunikan karena komunikasi yang baik dan sopan bertujuan untuk memudahkan komunikan agar memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga memungkinkan besar adanya rasa kebersamaan dan memudahkan komunikator untuk mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku agar perilaku seseorang diterima oleh lingkungan sosialnya.

⁸¹Rifqi Fauzi, *Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua*, Vol. 02, No. 01, (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam), hal. 20, E-mail: rief.elfauzi01@gmail.com. Diakses 26 Mei 2021.

⁸²Brian Abraham Rogi, *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondang Selatan*, Vol. IV, No. 04, (E-Jurnal "Acta Diurnal"), hal. 6, E-Mail: briandnerazzurri@yahoo.com. Diakses 26 Mei 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didasari oleh semacam campur tangan dari pihak peneliti. Campur tangan ini dimaksudkan agar kejadian yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali terhadap situasi di lapangan.⁸³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang melihat secara lebih teliti dan mendalam fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata pribadi masyarakat, sehingga data hasil penelitian lebih berkenaan dengan penafsiran terhadap yang ditemukan di lapangan.⁸⁴ Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran suatu keadaan sosial tertentu dengan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada latar penelitian secara valid, yang disusun oleh kata-kata berlandaskan pada teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang didapatkan dari keadaan.⁸⁵

Kesuksesan dalam penelitian sangat ditentukan oleh metode yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dari objek penelitian. Metode

⁸³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal. 21.

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 8.

⁸⁵Djam'an Satori, & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2020), hal. 32.

penelitian pada mulanya adalah bentuk ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud, tujuan, atau kegunaan tertentu.⁸⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menguraikan secara teratur, nyata, dan tepat mengenai fakta-fakta yang ada berlandaskan data-data yang dikumpulkan pada latar penelitian.⁸⁷

Dengan demikian, peneliti sendiri adalah instrument penelitian atau alat pengumpul data utama. Segala temuan di lapangan akan disusun menggunakan metode tertentu dan berdasarkan data yang terkumpul akan digambarkan secara deskriptif, tanpa mengurangi kefalitan yang diperoleh dalam proses analisisnya.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi target peneliti atau sesuatu yang menjadi pokok pada masalah atau judul yang sedang diteliti untuk memperoleh data supaya lebih tertata.⁸⁸ Objek dalam penelitian di sini ialah: (1) Bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak. (2) Pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak. (3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak di desa Cot Bak-u, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 2.

⁸⁷Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 3.

⁸⁸Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistic II*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 21.

Subjek penelitian merupakan seseorang yang mengenyainya ingin diperoleh penjelasan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁸⁹ Moleong menyatakan subjek penelitian sebagai informan, maksudnya adalah orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian.⁹⁰ Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lima orang tua tunggal yang memiliki anak usia 11 hingga 15 tahun, beralamat di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil Kab. Aceh Barat Daya. (2) Lima orang anak dari orang tua tunggal di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya. Dengan demikian, subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang.

Alasan peneliti memilih Desa Cot Bak-U Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai tempat penelitian antara lain adalah :

1. Peneliti berasal dari Desa Cot Bak-U sehingga mengenal dengan baik masyarakat di lokasi penelitian.
2. Sebagai penduduk asli di lokasi penelitian, maka peneliti sudah mengetahui bahwa masalah perceraian relatif banyak terjadi di Desa Cot Bak-U sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

⁸⁹Muh.Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal. 152.

⁹⁰Moleong, L J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 132.

3. Dengan alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang cara orang tua tunggal tersebut dalam mengurus anak-anaknya secara mandiri melalui komunikasi yang digunakan sehari-hari.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menggabungkan, atau mengungkapkan data penelitian.⁹¹ Pengumpulan data adalah tindakan yang paling utama dalam penelitian. Karena itu seorang peneliti harus bijaksana dalam pengumpulan data supaya mendapatkan data yang valid.⁹² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menempuh beberapa kegiatan, yaitu:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai kegiatan pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung pada latar penelitian. Observasi juga dikatakan sebagai proses mengamati, dan mendengar watak seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.⁹³

⁹¹Surwanto, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2014), hal. 41.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 67.

⁹³Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teori Dan Implementasi*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2013), hal. 223.

Berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. *Participant Observation*

Participant Observation atau observasi berperan serta dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data pada latar penelitian.

b. *Observasi Nonpartisipant*

Observasi nonpartisipan adalah proses pengumpulan data oleh peneliti yang tidak terlibat langsung dalam penelitian tetapi peneliti sebagai pengamat yang independen.⁹⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *nonpartisipant* yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat atau pemantau yang independen untuk mengamati perilaku secara langsung orang yang diteliti atau orang pada latar penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu proses tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai yang mengarah pada tujuan

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 145.

tertentu untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang akan diteliti.⁹⁵

Ada beberapa jenis-jenis wawancara, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Peneliti harus membawa instrument sebagai pedoman untuk melakukan wawancara. Wawancara terstruktur digunakan sebagai cara pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan tepat tentang informasi yang akan diperoleh.

b. Wawancara Semiterstruktur

Tujuan dari jenis wawancara ini merupakan untuk mendapatkan informasi secara lebih terbuka dari informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur dapat diartikan sebagai wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan secara tertata dan lengkap untuk pengumpulan data.⁹⁶

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yang dalam pelaksanaannya lebih bebas. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.

⁹⁵Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 110.

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 233

3. Dokumentasi

Pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif adalah teknik dokumentasi.⁹⁷ Adapun dokumentasi tersebut peneliti peroleh melalui tulisan, rekaman audio ataupun foto serta pencarian dari internet atau media online lainnya. Dengan demikian, data tersebut dapat membantu peneliti dalam proses pengolahan dan analisis informasi dari hasil penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mencari dan menyusun secara terstruktur data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya jika ada, sehingga dapat dimengerti dengan mudah, dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara merangkap data, menguraikannya kedalam komponen-komponen, melakukan hal baru sehingga menghasilkan suatu hasil baru, menyusun ke dalam bentuk, memilih mana yang lebih penting yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.⁹⁸

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara bekerja sama dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

⁹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 240.

⁹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hal. 244-245.

1. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu kegiatan mengumpulkan data secara mendalam seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dikerjakan selama sehari-hari bahkan berbulan-bulan, sehingga peneliti mendapatkan data yang sangat banyak dan beragam.
2. *Data Reduction* (reduksi data), temuan-temuan di lapangan dengan teliti, agar memperoleh data dengan mereduksi data berarti merangkum data dengan memilih atau memfokuskan pada hal-hal yang akan diteliti, sehingga memberikan gambaran lebih jelas terhadap penelitian.
3. *Data Display* (penyajian data) setelah data direduksi, maka tahapan selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar katagori, diagram, dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan mudah dipahami.
4. *Conclusion Drawing/verification*, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (pembuktian). Peneliti akan berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi (pembuktian) terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas.⁹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data

⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 133-142.

yang ada dari berbagai sumber yang telah didapatkan dari lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi lainnya.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi penelitian ini, berpedoman pada buku *Panduan Penulisan skripsi* Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2013 dan arahan yang diperoleh peneliti dari pembimbing selama proses bimbingan berlangsung.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa Cot Bak-U

Gampong Cot Bak-U sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda dan masa penjajahan Jepang, tepatnya pada tahun 1920. Sebutan nama Gampong Cot Bak-U pada masa itu masih disebut dengan nama Gunung Bakee, dalam bahasa Anak Jame adalah (Gunung Bakiek). Saat itu Gampong Cot Bak-U dipimpin oleh seorang Geuchik bernama Kajilet. Saat Geuchik Kajilet memimpin Cot Bak-U, jumlah penduduk masih sedikit yaitu hanya 20 kepala keluarga. Pada saat itu penduduknya berasal dari Meukek yang terletak di Kabupaten Aceh Selatan. Ada beberapa orang penduduk yang berasal dari Sumatera Barat, mayoritas mereka adalah pedagang.¹⁰⁰

Pada tahun 1942 Pemerintah Gampong Cot Bak-U dipimpin oleh Geuchik Ubit, dan saat itulah nama Cot Bak-U tercipta. Perubahan nama tersebut juga tergolong unik, menurut cerita yang beredar di masyarakat nama Cot Bak-U berasal dari jatuhnya seorang Jurong (Kepala Dusun) dari atas pohon kelapa yang sangat tinggi. Setelah lazim menyebut Cot Bak-U akhirnya Geuchik Ubit Pimpinan Gampong mengikrarkan bahwa Gampong Cot Bak-U menjadi nama Gampong yang sah hingga saat ini. Penduduk kian tahun kian bertambah pesat mencapai 1.031 Jiwa yang terbagi menjadi 287 kepala keluarga yang berada

¹⁰⁰Pemerintahan Gampong Cot Bak-U, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya, Tahun 2013-2018*, hal. 16.

dalam empat Dusun yaitu: Dusun Hilir, Dusun Lembah Sabil, Dusun Simpang Tiga, dan Dusun Cot Pandangan. Pada tahun 2007 terjadi pemekaran Kecamatan Manggeng menjadi dua Kecamatan dengan mengambil batas alam yaitu Sungai Manggeng. Sebelah Timur Sungai Manggeng merupakan Kecamatan Lembah Sabil dan sebelah Barat adalah Kecamatan Manggeng. Sedangkan Gampong Cot Bak-U sesuai dengan letak teritorialnya, sebelah Timur Sungai Manggeng maka Gampong Cot Bak-U menjadi salah satu Gampong dalam wilayah Kecamatan Lembah Sabil.¹⁰¹

2. Letak Geografis Desa Cot Bak-U.

Cot Bak-U merupakan salah satu gampong yang termasuk dalam setumpuk atau gugusan pegunungan yang ada di Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya, provinsi Aceh, Indonesia. Adapun batas-batas atau letak geografis desa Cot Bak-U yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kabupaten Gayoe Lues
- b. Sebelah timur : Desa Kaye Aceh Kecamatan Lembah Sabil
- c. Sebelah selatan : Desa Meunasah Sukon Kecamatan Lembah Sabil
- d. Sebelah barat : Desa Merandeh Kecamatan Lembah Sabil.¹⁰²

3. Keadaan Penduduk.

Berikut uraian mengenai penduduk yang tinggal atau menetap di Desa Cot Bak-U berdasarkan perhitungan sampai bulan Oktober tahun 2021 mulai dari jumlah penduduk, tingkat Pendidikan, dan pekerjaan di desa Cot Bak-U adalah sebagai berikut:

¹⁰¹Pemerintah Gampong Cot Bak-U, *RPJMG*, hal. 16.

¹⁰²Pemerintah Gampong Cot Bak-U, *RPJMG*, hal. 10.

Tabel: 4.1

Nama Tabel: Jumlah Penduduk Masyarakat Cot Bak-U

NO	PERINCIAN	JUMLAH			JUMLAH KK
		LK	PR	L + P	
1	Penduduk awal bulan Oktober	494	530	1024 Jiwa	
2	Kelahiran bulan Oktober	-	-	-	
3	Kematian bulan Oktober	-	1	-	
4	Pendatang bulan Oktober	2	2	4	
5	Pindah bulan Oktober	-	-	-	
6	Penduduk akhir bulan Oktober	496	531	1028 Jiwa	314 KK

Sumber: RPJMG Gampong Cot Bak-U, Tahun 2013-2018.

Tabel: 4.2

Nama Tabel: Tingkat Pendidikan Masyarakat Cot Bak-U

No	Dusun	Usia Sekolah			Jumlah RT
		6-12	11-15	14-18	
		(SD)	(SMP)	(SMA)	
1	Hilir	22	14	13	68
2	Lembah Sabil	28	17	16	45
3	Simpang Tiga	21	15	14	48
4	Cot Pandangan	12	14	23	25
	Jumlah	83	60	66	186

Sumber: RPJMG Gampong Cot Bak-U Tahun 2013-2018.

Tabel: 4.3
 Nama Tabel: Jenis Pekerjaan Masyarakat Cot Bak-U

No	Dusun	Pekerjaan	
		PNS	Petani/ pekebun
1	Hilir	26	130
2	Lembah Sabil	24	128
3	Simpang Tiga	27	126
4	Cot Pandangan	25	123
	Jumlah	102	507

Sumber: RPJMG Gampong Cot Bak-U Tahun 2013-2018.

4. Keadaan Agama, Sosial dan Budaya.

a. Keagamaan

Berdasarkan jumlah KK (Kartu Keluarga) di Desa Cot Bak-U sebanyak 314 KK, maka semua penduduknya beragama Islam, tidak ada yang non Muslim. Penduduk Desa Cot Bak-U menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, hal itu dapat dilihat dari adanya posko pengajian MPTT (Majelis Pengkajian Tauhid Thasawuf), dan banyaknya rumah ibadah yang hampir dimiliki oleh setiap dusun. Masyarakat desa Cot Bak-U sering mengadakan pengajian dan mengikuti pengajian yang diikuti oleh sebagian masyarakat Desa Cot Bak-U. Di samping itu adapula diadakan acara perlombaan keagamaan setiap tahunnya seperti acara Festival Anak Shaleh. Namun dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam acara keagamaan senantiasa terdapat problematika, perbedaan pendapat dalam setiap masyarakat seperti Perayaan Maulid Nabi yang hanya dirayakan oleh

sebagian dusun dan sebagian dusun lainnya lebih menganggap perayaan tersebut tidak dilaksanakan oleh Nabi dan cenderung menganggap tersebut mubazir.¹⁰³

b. Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Cot Bak-U masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, nuansa persaudaraan masih sangat kental dan bersahaja. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan bersama di desa, seperti kegiatan gotong royong yang dilakukan minimal dua kali dalam seminggu, musyawarah desa yang ramai dihadiri oleh masyarakat, kepedulian terhadap warga yang ditimpa musibah dan keinginan membangun desa yang didukung oleh semua masyarakat agar pembangunan desa lebih cepat berkembang. Pergerakan sosial tersebut lebih menonjol dilakukan oleh pemuda dan pemudi serta ibu-ibu PKK desa Cot Bak-U.¹⁰⁴

c. Budaya

Budaya masyarakat desa Cot Bak-U selalu dilakukan dalam kehidupan sosial, guna meningkatkan rasa kepedulian, keakraban, kerukunan serta kerja sama antar penduduk desa Cot Bak-U seperti tolak bala, kenduri hasil panen, kenduri kuburan, maulid nabi (silaturrahmi antar tetangga), meugang (yang dilakukan sebelum puasa dan sesudah puasa menjelang lebaran), kenduri arwah (dilakukan pada hari kelima, ketujuh, atau keempat belas setelah kematian), berkunjung ke rumah orang meninggal dengan membawa bekal (makanan),

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Kepala Desa pada hari Jum'at, Pukul 14.00-14.35 WIB, tanggal 30 Juli 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹⁰⁴Pemerintah Gampong Cot Bak-U, *RPJMG*, hal. 19.

mengadakan wirid yasin yang dilakukan oleh ibu-ibu setiap hari jum'at di rumah salah satu anggota wirid.¹⁰⁵

5. Struktur Pemerintahan Desa Cot Bak-U

Pemerintahan dalam arti luas merupakan segala urusan yang dilakukan oleh orang-orang yang berperan penting dalam Pemerintahan. Pemerintahan Desa atau yang disebut Perangkat Desa merupakan suatu Lembaga Pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat Desa. Dalam sebuah Desa, Pemerintahannya dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang menyelenggarakan kebijakan-kebijakan agar terwujudnya kesejahteraan Masyarakat seperti menyelenggarakan Pemerintahan Desa (penetapan peraturan), melaksanakan pembangunan (bidang Pendidikan dan Kesehatan), pembinaan Masyarakat (menjelaskan hak dan kewajiban masyarakat), dan pemberdayaan Masyarakat (mengadakan sosialisasi dan motivasi masyarakat). Untuk melaksanakan tugasnya, Kepala Desa dibantu oleh Aparatur Desa seperti Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Kaur Gampong dan Kaur Perencanaan, Tuha Peut (Badan Pemusyawaratan Gampong), Kepala Dusun, Ketua Pemuda, Keujruen Blang (orang yang bertugas untuk memakmurkan petani), serta adanya Petua Seuneubok (orang yang melaksanakan dan menjaga hukum adat).¹⁰⁶

¹⁰⁵Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa pada hari Jum'at, Pukul 09.00-10.00 WIB, tanggal 30 Juli 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹⁰⁶Pemerintah Gampong Cot Bak-U, *RPJMG*, hal. 7.

6. Visi dan Misi Desa Cot Bak-U

Dalam menyusun visi, Pemerintah Gampong Cot Bak U juga mengacu pada visi Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya sehingga antara visi pemerintah kabupaten Aceh Barat Daya sejalan dengan visi pemerintah gampong Cot Bak U.

a. Visi

1. Melakukan Reformasi Birokrasi menuju Pemerintahan yang baik bersih dan berwibawa (clean government) berdasarkan Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA).
2. Menerapkan nilai-nilai keagamaan secara terpadu dalam tatanan kehidupan masyarakat, sosial dan budaya yang berlandaskan Syariat Islam.
3. Memberdayakan ekonomi kerakyatan dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.
4. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).
5. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan kesehatan.
6. Menggali dan mengembangkan potensi daerah secara optimal yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan.
7. Mengembangkan kawasan strategis untuk masyarakat melalui peningkatan prasarana dan sarana untuk mempercepat tumbuhnya iklim investasi yang kondusif.¹⁰⁷

¹⁰⁷Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bidang Infrastruktur / Sarana dan Prasarana.

Membangun sarana dan prasarana / infrastruktur bidang pertanian dan akses jalan antar dusun.

2. Bidang Kesehatan

Menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai dan menciptakan lingkungan hidup yang bersih, aman dan nyaman

3. Bidang Pendidikan dan Sosial Budaya.

Pembangunan fasilitas pendidikan dan penguatan lembaga gampong untuk meningkatkan pendidikan dan peran masyarakat dalam pembangunan gampong.

4. Bidang Ekonomi.

Meningkatkan sumber pendapatan asli gampong (PAG) dan penambahan modal usaha kelompok (PMUK).

5. Bidang Pemerintahan / Pelayanan Umum.

Menciptakan dan peningkatan pembangunan gampong yang partisipatif dan transparan.¹⁰⁸

¹⁰⁸Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kabupaten Aceh Barat Daya & hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa pada hari Jum'at, Pukul 09.00-10.00 WIB, tanggal 30 Juli 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

B. Hasil Penelitian dan Analisis

1. Deskripsi tentang Bentuk-Bentuk Komunikasi Efektif antara Orang Tua dengan Anak.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai lima orang subjek penelitian yaitu orang tua tunggal dan lima orang anak dari orang tua tunggal. Untuk mendapatkan data mengenai bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari subjek yang bersangkutan:

Menurut ibu S 47 tahun, yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa:

*“Tidaklah mudah menjadi orang tua tunggal, karena saya merasa dalam mendidik dan mengurus anak masih kurang baik, karena saya harus berkerja untuk menghidupi mereka, tetapi saya selalu berusaha meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dengan baik bersama anak-anak secara berkelompok dengan mengumpulkan semua orang rumah jika mereka sedang ada masalah”.*¹⁰⁹

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh ibu CH 46 tahun, tentang bentuk komunikasi yang dilakukan dengan anaknya sama seperti yang dilakukan oleh ibu S, bahwa:

*“Sebagai orang tua tunggal saya menyadari susah ada waktu luang untuk anak-anak karena sibuk berkerja. Saya sadar betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Jika mereka ada masalah saya selalu meminta mereka untuk mengkomunikasikannya secara individu atau secara bersama-sama dengan keluarga di rumah (berkelompok), karena hanya seperti itu anak-anak mau terbuka dan mandiri setelah mendengar nasehat dari ibunya”.*¹¹⁰

¹⁰⁹Hasil Wawancara dengan Ibu S pada hari Senin, Pukul 10.30-11.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹¹⁰Hasil Wawancara dengan Ibu CH pada hari Senin, Pukul 14.10-15.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

Dari kedua pernyataan di atas, masalah komunikasi yang sama juga disampaikan oleh ZU 13 tahun anak dari ibu S di atas, dan anak dari ibu CH yang bernama H, mereka mengatakan bahwa:

*“Setelah orang tuanya bercerai, ZU mengatakan selalu mendengar nasehat ibunya. Jika ada yang kurang jelas ZU selalu mengkomunikasikan dengan ibunya sampai menemukan solusi yang baik, walaupun sedikit kesal karena orang tuanya jika menasehati suka membentak. seperti halnya yang dialami oleh H yang sering minder (malu) kepada teman-teman tentang masalah ibunya yang sering disindir oleh masyarakat karena sudah berpisah dengan ayahnya. H selalu respon dengan baik jika cara komunikasi yang dilakukan oleh orang tuanya baik. Walaupun ada perasaan kesal dan sedih karena ibunya terlalu sibuk berkerja”.*¹¹¹

Hasil wawancara selanjutnya juga peneliti lakukan dengan seorang ibu tunggal bernama E 40 tahun, bentuk komunikasi yang dilakukan berbeda dengan yang dilakukan oleh ibu S dan CH, bahwa:

*“Menjadi orang tua tunggal sangat menyedihkan, karena saya merasa dalam memperhatikan kebutuhan anak belum sepenuhnya sempurna, karena belum mampu memberikan apa yang diinginkan, karena gaji saya pas-pasan untuk makan sehari-hari. Namun demikian saya selalu mengkomunikasikannya secara pribadi/empat mata dengan bahasa yang lembut dan pengertian, agar anak mau mengerti keadaan saya”.*¹¹²

Pernyataan yang serupa juga diceritakan oleh ibu SA 58 tahun, bahwa:

*“Menjadi orang tua tunggal sangat menyakitkan, karena jika sudah menjadi orang tua tunggal sangat besar tanggung jawab dalam menjaga anak. Saya pribadi merasa, kadang-kadang tidak sanggup memberikan pemahaman kepada anak agar mau mengerti keadaan saya. Komunikasi yang biasa saya lakukan jika anak sedang ada masalah adalah komunikasi secara individual atau antarpribadi, karena komunikasi tersebut membuat saya dan anak lebih dekat dan terbuka”.*¹¹³

¹¹¹Hasil Wawancara dengan Anak ZU dan H pada hari Selasa, Pukul 09-12.00 WIB, tanggal 3 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹¹²Hasil Wawancara dengan Ibu E pada hari Senin, Pukul 11.15-12.40 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹¹³Hasil Wawancara dengan Ibu SA pada hari Senin, Pukul 15.30.-16.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut berbeda dengan yang disampaikan oleh Z 11 tahun anak dari ibu E, dan F 15 tahun anak dari ibu SA. Mereka menyatakan bahwa:

*“Mereka sangat kecewa terhadap kedua orang tuanya yang memilih untuk berpisah, karena mereka merasa terabaikan. Ibu mereka lumayan keras dibandingkan dengan ayahnya, dan susah untuk diajak berkomunikasi secara baik-baik. Bahkan anak yang bernama F pernah sama sekali tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh ibunya karena cara komunikasinya yang tidak baik. Namun demikian mereka paham dengan kondisi ibunya, hal ini semakin parah setelah ibu mereka berpisah dengan ayahnya. Bahkan kebutuhan mereka sehari-hari seperti membeli perlengkapan sekolah sering tidak dibelikan oleh ibunya, sehingga mereka malas pergi ke sekolah dan pernah memutuskan untuk tidak sekolah lagi”.*¹¹⁴

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu R 50 tahun menyatakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan anak-anaknya sebagai berikut, yaitu:

*“Sebagai orang tua tunggal saya selalu menggunakan bentuk komunikasi secara pribadi dengan anak (setiap yang bersangkutan atau mempunyai masalah). Tidak pernah saya menasehati anak di depan kakak dan abang-abangnya yang lain. Menurut saya, setiap anak berbeda kepribadiannya. Jadi cara komunikasi tersebut bisa membuat anak lebih nyaman dan terbuka mengenai masalahnya dengan teman-teman, baik tentang orang yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai”.*¹¹⁵

Hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan ibu R di atas, berbeda seperti yang dikatakan oleh anaknya yang bernama R 15 tahun, bahwa:

“Saya akan lebih nyaman jika ibu mengkomunikasikan sesuatu hal kepada saya secara baik-baik, bukan dengan memarahi saya. Saya sangat tidak suka jika ibu memarahi saya di depan banyak orang, seperti

¹¹⁴Hasil Wawancara dengan Anak Z Pukul 11.15-12.40 WIB, dengan F Pukul 20.15-21.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹¹⁵Hasil Wawancara dengan Ibu R pada hari Senin, Pukul 17.00-18.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

kejadian yang sudah lalu, saya malu dan masih ingat serta kecewa terhadap sikap ibu. Saya menyadari hal tersebut terjadi karena ibu stres setelah berpisah dengan ayah”¹¹⁶

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk komunikasi efektif yang sering dilakukan antara orang tunggal dengan anak yaitu dengan menggunakan bentuk komunikasi kelompok (bersama-sama), komunikasi antarpribadi atau individu, dan komunikasi pembelajaran (menasehati). Komunikasi tersebut bisa dilihat melalui percakapan dan nasehat yang mendalam dari orang tua tunggal tersebut kepada anak-anak, dimana mereka saling bertukar pikiran dan mengajukan pendapat secara terbuka dengan anak-anak mereka, walaupun terkadang anak-anak tersebut sering dipaksa atau dikekang oleh orang tuanya. Namun seperti dijelaskan pada pernyataan-pernyataan sebelumnya, bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua tunggal baik dengan cara marah-marah, membentak, atau mengekang sang anak bertujuan untuk membentuk, mempengaruhi dan mengajarkan kepada anak-anak untuk lebih berani mengungkapkan (terbuka) perasaannya serta dapat membantu orang tua untuk mengetahui, memahami apa yang dirasakan oleh anak-anak sehingga orang tua dapat menentukan apa yang terbaik untuk anak-anak mereka supaya bisa belajar hidup mandiri, hanya saja cara yang dilakukan oleh setiap orang tua tunggal membuat mental (psikologi) atau fisik anak terganggu, anak menjadi bingung, merasa bersalah, kecewa, mudah marah dan mudah sedih.

¹¹⁶Hasil Wawancara dengan Anak R pada hari Senin, Pukul 17.00-18.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

2. Deskripsi tentang Pelaksanaan Komunikasi yang Efektif antara Orang Tua Tunggal dengan Anak.

Bagian ini bertujuan agar peneliti mengetahui bagaimana pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti dapatkan daripada subjek yang bersangkutan, yaitu:

Menurut ibu S 47 tahun, menyatakan bahwa:

*“Sebagai orang tua tunggal, lebih mengatur tentang keseharian anak-anak, bahkan sering mencubit mereka agar tidak melakukan hal-hal yang membuat keluarga malu. Mengajarkan anak dan memberikan contoh yang baik tentang kejujuran, kesabaran, dan mengajarkan tentang nilai-nilai agama agar anak mempunyai panduan hidup yang tidak salah. Karena menjadi orang tua tunggal sangatlah tidak mudah”.*¹¹⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu S di atas, sama seperti yang disampaikan oleh anaknya bernama ZU 13 tahun, bahwa:

*“Pernah saya tidak ke sekolah karna malu dan malas untuk bertemu dengan teman-teman, saya sakit hati kepada mereka, sehingga wali kelas menjemput saya ke rumah. Setelah mendengarkan nasehat ibu dan wali kelas, saya merasa senang dan merasa tidak hidup sendiri. Karena dari nasehat mereka saya percaya bahwa orang tua yang menyayangi anaknya pasti akan selalu menasehati dan menegur anaknya jika salah”.*¹¹⁸

Berbeda lagi dengan yang dikatakan oleh ibu S. Ibu E 40 tahun menyatakan bahwa penerapan komunikasi yang dilakukan dengan anaknya adalah sebagaimana diuraikan berikut:

¹¹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu S pada hari Senin, Pukul 10.20-11.30 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹¹⁸Hasil Wawancara dengan Anak ZU pada hari Selasa, Pukul 11.15-12.00 WIB, tanggal 3 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

“Menasehati anak dengan pemahaman agama, dan memotivasi anak supaya mau mendengarkan orang tua, serta meminta maaf kepada anak jika banyak sekali mengatur hidupnya yang terkadang dia tidak suka. Persoalan tersebut dapat diatasi dengan cara membelikannya hadiah ketika anak menuruti dan mentaati kesepakatan dan memberikan hukuman ketika anak melanggar peraturan yang sudah dikomunikasikan bersama”¹¹⁹.

Lain halnya lagi seperti yang disampaikan oleh ibu CH 46 tahun, sangat berbanding terbalik seperti yang dikatakan oleh ibu E, bahwa:

“Ketika anak menginginkan sesuatu, saya justru tidak langsung memberikannya, kerana akan menjadi kebiasaan bagi anak. Menurut saya apapun yang diinginkan anak tidak harus semua dibeli. Saya selalu mengkomunikasikannya kepada anak dengan tegas bahkan langsung memaharinya dengan berkata (dahulukan apa yang dibutuhkan bukan apa yang diinginkan). Hal tersebut selalu saya terapkan kepada anak-anak agar mereka mengerti dan introspeksi diri supaya bisa hidup lebih mandiri dan sederhana”¹²⁰.

Seperti yang telah disampaikan oleh ibu E dan ibu CH, orang tua dari anak yang bernama Z 11 tahun dan H 14 tahun, bahwa diri mereka pernah mengalami hal yang sama (dibentak/dimarahi) oleh ibunya, seperti:

“Anak Z pernah dihukum bahkan ditampar oleh ibunya, gara-gara nilai rapor menurun.¹²¹ Hampir sama seperti yang dialami oleh anak yang bernama H sering mendapatkan perlakuan yang otoriter dari ibunya CH seperti cara komunikasinya yang sering marah-marah, sehingga mereka merasa terpaksa dan tertekan untuk menuruti keinginan ibunya yang selalu memaksakan kehendak”¹²².

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan Ibu E pada hari Senin, Pukul 11.15-12.40 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹²⁰Hasil Wawancara dengan Ibu CH pada hari Senin, Pukul 14.10.00-15.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹²¹Hasil Wawancara dengan Anak Z pada hari Senin Pukul 11.15-12.40 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹²²Hasil Wawancara dengan Anak H pada hari Selasa pukul 09.20-10.00, tanggal 3 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

Wawancara selanjutnya juga dilakukan dengan ibu SA 58 tahun, yang menyatakan bahwa penerapan komunikasi yang dilakukan dengan anaknya tidak sama seperti ibu-ibu lain lakukan, seperti yang dikatakan bahwa:

*“Mengatasi anak ketika melakukan kesalahan, saya cenderung lebih memilih untuk diam (tidak melakukan komunikasi apapun dengan anak) dan tidak memperhatikan mereka sama sekali selama tiga hari, karena saya menyadari bahwa anak-anak tidak menyukai kekerasan jika saya sudah marah. Saya langsung ingat ketika bersikap emosi, anak cenderung melawan dan meniru, sehingga saya harus bersikap bijak kepada anak yang tidak tinggal lagi bersama ayahnya”.*¹²³

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh ibu SA, bahwa Ibu R 50 tahun mengatakan bahwa:

*“Jika ada masalah yang mengganggu antara saya dengan anak, saya cenderung tidak berkomunikasi dengannya sebelum kondisi membaik (pada hari itu saja). Setelah kondisi membaik saya baru bertanya dan mengkomunikasikan secara tegas serta memberikannya pemahaman. Menurut saya dengan seperti itu bisa membuat anak lebih terbuka, dan membuat anak lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat”.*¹²⁴

Hasil wawancara selanjutnya sedikit berbeda seperti yang disampaikan oleh anak dari ibu SA yang bernama F 15 tahun dia menyatakan bahwa:

*“Jika ada masalah saya tidak lagi melaporkannya ke ibu, karena ibu sering emosian tidak jelas dan tidak pernah memberi respon dengan baik jika saya menyampaikan keluh kesah yang mengganggu. Sering marah-marah jika mengkomunikasikan sesuatu hal. Sehingga membuat saya tidak betah di rumah”.*¹²⁵

¹²³Hasil Wawancara dengan Ibu SA pada hari Rabu, Pukul 15.30-16.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹²⁴Hasil Wawancara dengan Ibu R pada hari Senin, Pukul 17.00-18.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹²⁵Hasil Wawancara dengan Anak F pada hari Senin, Pukul 20.15-21.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

R 15 tahun anak dari ibu R di atas, juga mengalami hal yang sama bahwa:

“Saya sering tidak pulang ke rumah jika sedang ada masalah dengan ibu, karena jika ibu sudah marah, pasti komunikasinya tidak bagus. Pernah saya dikatain anak binatang, sehingga membuat saya tidak terbuka terhadap ibu karena merasa sedih dan kecewa. Namun demikian, ibu tidak pernah main tangan kepada saya. Hanya saja ibu mudah emosi”.¹²⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak di Desa Cot Bak-u, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya ialah dengan melakukan pendekatan dan mengajarkan anak untuk melakukan sesuatu hal yang harus mereka lakukan sesuai perintah dari orang tua, selanjutnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari walaupun ada anak yang merasa terpaksa dan tertekan untuk melakukan hal yang mereka tidak ingin lakukan, bahkan ada orang tua jika ada masalah tidak ingin mengkomunikasikan sepele apapun dengan anak-anak jika mereka ada masalah. Para orang tua tunggal ini dalam melaksanakan tugasnya mengambil tindakan melalui pendekatan hukuman atau memberikan hukuman kepada anak-anak jika melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama dengan tujuan agar kelak sang anak dapat menjadi orang-orang yang bertanggung jawab terhadap masalah yang sudah diperbuat. Pendekatan hukuman ini tidak bertujuan sebagai lambang kekerasan, tetapi sebagai salah satu bentuk alternatif agar anak menjadi pribadi yang lebih baik. Hanya saja cara pelaksanaannya yang berbeda dari setiap orang tua.

¹²⁶Hasil Wawancara dengan Anak R pada hari Senin, Pukul 17.00-18.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

3. Kendala yang dihadapi oleh Orang Tua Tunggal dalam Membangun Komunikasi Efektif dengan Anak.

Pada bagian ini, bertujuan agar peneliti bisa mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak.

Menurut ibu S 47 tahun yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa:

*“Kendala yang saya hadapi ketika hendak mengkomunikasikan suatu hal dengan anak adalah ketika anak-anak melawan atau tidak mendengar di saat saya menasehati dengan alasan terlalu capek yang menyebabkannya malas untuk berkomunikasi dengan saya. Sebagai orang tua tidak efektif jika saya lakukan saat anak melawan”.*¹²⁷

Kendala yang dihadapi oleh ibu E 40 tahun hampir sama dengan yang dirasakan oleh ibu S, bahwa:

*“Hambatan yang dialami sebagai orang tua tunggal yang berperan ganda bagi anak adalah ketika ada masalah, anak sering mengurung diri di kamar dan cenderung mengeluarkan nada bicara yang tinggi ketika diingatkan. Saya merasa kesulitan dalam mendidiknya, sehingga pernah menamparnya di saat sudah hilang kesabaran”.*¹²⁸

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu E, benar adanya seperti yang dikatakan oleh anaknya bernama Z 11 tahun, bahwa:

*“Sedikit ada masalah ibu langsung marah dan main tangan sehingga membuat saya bingung dengan sikap ibu. Masalah ini sering terjadi antara saya dan ibu setelah mereka bercerai. Namun demikian saya berusaha belajar untuk mengikuti semua perintah ibu, walaupun sering membuat saya kecewa dan terpaksa”.*¹²⁹

¹²⁷Hasil Wawancara dengan Ibu S pada hari Senin, Pukul 10.30-11.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹²⁸Hasil Wawancara dengan Ibu E pada hari Senin, Pukul 11.15-12.40 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹²⁹Hasil Wawancara dengan Anak Z pada hari Senin, Pukul 11.15-12.40 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

Tidak jauh berbeda dengan masalah yang disampaikan oleh ibu CH 46 tahun dalam mengkomunikasikan suatu hal kepada anaknya, bahwa:

*“Yang sering membuat komunikasi saya terganggu dengan anak ialah ketika sedang nasehati dia terkadang tidak menerima kesalahan, sibuk main HP, sehingga saya merasa terabaikan dan bingung harus bagaimana, terkadang saya diam saja dan tidak mau berbicara sepatah katapun dengan mereka kalau sudah marah”.*¹³⁰

Mengenai kendala dalam berkomunikasi, ZU 13 tahun anak dari ibu S. juga mengatakan merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan ibunya, bahwa:

*“Kendala yang paling mengganggu ialah ketika orang tua mudah terpengaruh dengan omongan orang lain, dari pada omongan saya sendiri, ditambah lagi dengan pemikiran orang tua yang masih terikat dengan pemikiran zaman dulu (selisih paham) sehingga membutuhkan kesabaran yang ekstra dan pengungkapan komunikasi yang lebih sederhana agar ibu mengerti”.*¹³¹

Pernyataan-pernyataan di atas, berbeda lagi dengan kendala yang dialami oleh ibu SA 58 tahun ketika berkomunikasi dengan anaknya, bahwa:

*“Satu hal yang menjadi kendala saat saya hendak mengkomunikasikan sesuatu hal kepada anak ialah ketika saya nasehati, dia langsung meninggalkan saya (langsung pergi begitu saja dan tidak pulang-pulang ke rumah) sehingga membuat saya terus-terusan cerewet, marah-marah serta tidak enak hati”.*¹³²

Wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu SA di atas, benar seperti yang disampaikan oleh anaknya yang bernama F 15 tahun, bahwa:

“Hal yang membuat saya tidak terbuka dalam mengkomunikasikan sesuatu hal dengan ibu adalah karena sikapnya yang terlalu cerewet dan

¹³⁰Hasil Wawancara dengan Ibu CH pada hari Senin, Pukul 14.10-15.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹³¹Hasil Wawancara dengan Anak ZU pada hari Selasa, Pukul 11.15-12.00 WIB, tanggal 3 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹³²Hasil Wawancara dengan Ibu SA pada hari Senin, Pukul 15.30-16.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

mudah marah ketika menasehati, sehingga membuat saya tidak nyaman di rumah”.¹³³

Pernyataan berbeda diutarakan oleh ibu R 50 tahun:

“Kendala yang dialami ketika mengkomunikasikan sesuatu hal kepada anak adalah ketika melihat rawut wajahnya yang tidak semangat (muka masam) sehingga membuat saya tidak berani untuk menanyakan apa masalahnya di luar sana (takut anak marah dan melawan). Terkadang saya khawatir dan hilang kesabaran serta langsung memarahinya dengan menggunakan nada bicara yang tinggi”.¹³⁴

Dari pernyataan-pernyataan sebelumnya, kendala yang dihadapi oleh R 15 tahun anak dari ibu R, sama seperti kendala yang dialami oleh H 14 tahun, anak dari ibu CH. Mereka mengatakan bahwa:

“R mengatakan bahwa yang menyebabkan komunikasinya sering terganggu disebabkan adanya selisih paham antara dia dengan ibunya. Sehingga membuat dia melawan dan memilih untuk tidak pulang ke rumah jika sedang ada masalah dengan ibunya.¹³⁵ Tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh H. Dia mengatakan bahwa sikap orang tuanya yang terlalu cepat merespon (sensitive) sebelum dirinya menceritakan masalah yang sebenarnya membuat dirinya merasa kesulitan dalam berpendapat dan tertekan sehingga menyebabkan perdebatan diantara mereka”.¹³⁶

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat dikatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak di Desa Cot Bak-u, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya yaitu orang tua mengetahui hambatan-hambatannya dalam berkomunikasi dengan anak

¹³³Hasil Wawancara dengan Anak F pada hari Senin, Pukul 20.15-21.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹³⁴Hasil Wawancara dengan Ibu R pada hari Senin, Pukul 17.00-18.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Anak R pada hari Senin, Pukul 17.00-18.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

¹³⁶Hasil Wawancara dengan Anak H pada hari Selasa Pukul 09.20-10.00 WIB, tanggal 3 Agustus 2021, di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

berkaitan dengan adanya anak yang tidak mau mendengarkan nasehat orang tua (acuh tak acuh), adanya anak yang suka melawan orang tua, adanya anak yang pendiam, dan adanya anak yang tidak menerima kesalahan pada saat dinasehati. Hal ini juga disebabkan kasibukan dari masing-masing anggota keluarga, emosi yang tidak bisa dikontrol baik antara ibu atau anak, dan terdapat juga bahwa kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik atau mengurus anak-anaknya. Sehingga keterbukaan dan keakraban dalam keluarga sukar terjadi.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti menemukan ada orang tua tunggal yang ribut atau bertengkar dengan anaknya di depan peneliti, sehingga penelitian dilakukan beberapa kali dengan anak yang bersangkutan karena ada anak yang pergi begitu saja tidak mau diwawancarai ketika dijumpai.¹³⁷

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi Efektif antara Orang Tua dengan Anak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa para orang tua tunggal tersebut telah berusaha semaksimal mungkin untuk selalu bisa memperhatikan dan membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka walaupun para orang tunggal ini begitu sibuk dengan pekerjaannya dari pagi sampai sore. Berikut adalah komunikasi efektif yang digunakan oleh orang tunggal dengan mengandalkan beberapa bentuk komunikasi, diantaranya:

¹³⁷Hasil Observasi dengan Ibu CH, SA pada hari Senin Pukul 14.10-16.20 WIB, dengan Anak F Pukul 20.15-21.20 WIB, tanggal 2 Agustus 2021, serta dengan Anak H pada hari Selasa Pukul 09.20-10.00 WIB, tanggal 3 Agustus 2021 di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal atau nonverbal berlangsung dengan baik.¹³⁸ Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, begitu juga sebaliknya komunikasi akan gagal ketika menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.¹³⁹ Carl I. Hovland menyatakan bahwa komunikasi itu sendiri bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu-individu agar diterima oleh lingkungan sosialnya.¹⁴⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dimana sudah mengetahui bahwa karakter dari setiap anak itu berbeda, seperti halnya ada anak yang mudah tersinggung, mudah marah atau tidak suka ditegur ketika dinasehati di depan khalayak ramai, dan lain sebagainya. Hal ini membuat orang tua tunggal lebih memilih untuk berkomunikasi antarpribadi (*face to face*) dengan tujuan agar anak-anak tersebut dapat lebih memahami bagaimana yang diinginkan oleh orang tuanya.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok digunakan oleh orang tua tunggal karena mereka ingin melihat tingkat keterbukaan dari setiap anak dengan keluarganya. Baik menyangkut tingkat keterbukaan antara anak dengan orang tuanya, atau antara

¹³⁸Ngalimun, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 75

¹³⁹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hal. 11.

¹⁴⁰H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar...*, hal. 15.

anak dengan saudara kandungnya. Seperti halnya jika ada permasalahan yang mengganggu baik masalah kecil ataupun besar mereka selalu menyelesaikannya secara bersama-sama sampai masalah tersebut terselesaikan (sama-sama memberikan pendapat atau solusi) walaupun perdebatan antara mereka sering terjadi. Namun hubungan antara keluarga tersebut tetap terjalin.

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa komunikasi kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada tingkat pertemuan antara komunikator dengan beberapa komunikan dalam suatu waktu dan kesempatan tertentu.¹⁴¹ Komunikasi kelompok juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sengaja, dan umumnya para anggota lebih sadar akan peran dan tanggung jawab mereka masing-masing dalam kelompok tersebut.¹⁴²

c. Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan proses penyampaian gagasan, ide, dan pendapat seperti antara subjek didik dengan pendidik (orang tua dengan anak) dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan dalam mengeksplor pesan kepada yang dituju secara efektif dan berguna.¹⁴³

¹⁴¹Ngalimun, *Pengantar Ilmu Komunikasi*..., hal. 75-151.

¹⁴²Goldberg A. Alvin, Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok*, (Jakarta: UI-Press, 1985), hal. 9

¹⁴³Ngalimun, *Pengantar Ilmu Komunikasi*..., hal. 75-151.

Komunikasi pembelajaran (nasehat) digunakan oleh orang tua tunggal untuk membuat anak tidak seperti orang putus asa (bingung, stres). Dalam hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, orang tua tunggal dalam masalah ini berperan sebagai pendidik yang otoriter. Seperti langsung memarahi atau menghukum anak jika sudah melakukan kesalahan, mengatur keseharian anak-anak (anak harus mengikuti keinginan orang tuanya), dengan tujuan supaya anak-anak tersebut memiliki pedoman hidup yang lebih terarah (mandiri dan bertanggung jawab).

2. Pelaksanaan Komunikasi yang Efektif antara Orang Tua Tunggal dengan Anak.

Pada umumnya pelaksanaan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga ada dua cara, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan bahasa tubuh maupun kontak mata. Atau dapat diartikan sebagai kode tersendiri untuk tercapainya komunikasi yang diinginkan.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang terkait dengan pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak di Desa Cot Bak-u, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya, dapat dipahami bahwa para orang tua tunggal berkomunikasi dengan anak-anak mereka melalui beberapa cara, di antaranya seperti:

¹⁴⁴Etty Hasmayati, *Model Komunikasi Orang Tua Tunarungu yang Memiliki Anak Mendengar*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2016), Hal. 178. Diakses 14 November 2021.

- a. Orang tua memberikan ketegasan dengan memperingati dan langsung memarahi anak jika melakukan perbuatan yang salah walaupun anak tersebut tidak mendengarkannya. Hal ini bertujuan agar anak-anak tersebut mempunyai pedoman hidup yang benar.
 - b. Mengatur keseharian anak-anak dalam melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang sudah disepakati bersama.
 - c. Memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak dengan tegas tentang sikap sabar dan kuat dalam menghadapi cobaan hidup dengan kondisi keluarga yang menjadi sorotan masyarakat.
 - d. Orang tua tunggal berperan sebagai pendidik ilmu agama. Orang tua menyadari bahwa pendidikan akhlak pada anak-anak yang berlatarbelakang dari orang tua tunggal, karena jika tidak diterapkan atau dilaksanakan dalam kehidupan keluarga, anak cenderung manja bahkan mudah terlibat dalam masalah negatif.
 - e. Dalam mengatasi permasalahan anak-anak mereka, orang tua tunggal selalu berusaha untuk menjadi seorang penyedia dan pendorong serta sebagai orang yang mengajari anak-anaknya untuk mempunyai sifat tanggung jawab terhadap perbuatan yang sudah diperbuat walaupun cara tersebut membuat anak merasa terpaksa dan tertekan untuk melakukannya.
3. Kendala yang dihadapi oleh Orang Tua Tunggal dalam Membangun Komunikasi Efektif dengan Anak.

Berdasarkan pada kajian teori yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, bahwa ada beberapa kendala-kendala dalam komunikasi secara umum yang harus menjadi perhatian bagi komunikator (penyampai pesan) diantaranya:

a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif, yaitu: *Pertama* gangguan mekanik disebabkan kegaduhan yang bersifat fisik. *Kedua* gangguan semantik yang disebabkan karena penggunaan bahasa yang disampaikan.

b. Kepentingan

Kepentingan akan membuat komunikan mempunyai pilihan dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan yang berhubungan dengan kepentingan.

c. Motivasi Terpendam

Komunikasi akan diabaikan oleh komunikan apabila komunikasi yang disampaikan komunikator tidak sesuai dengan motivasinya.

d. Prasangka

Prasangka merupakan sikap curiga seorang komunikan terhadap komunikator yang hendak memberikan informasi. Prasangka yang tidak baik akan memberi kesan yang tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak.¹⁴⁵

¹⁴⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori...*, hal. 45-49.

Dikaitkan dengan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa kendala yang dirasakan atau dialami oleh orang tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak di Desa Cot Bak-u, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya. Kendala-kendala tersebut dapat dilihat dari keluarga itu sendiri, seperti:

- a. Kesibukan orang tua tunggal yang berkerja seharian dari pagi sampai sore untuk menghidupi anak-anaknya.
- b. Kesibukan dari sang anak yang terlalu capek pergi sekolah, sehingga enggan untuk menerima nasehat dari ibunya dengan alasan tertentu.
- c. Adanya emosi yang tidak terkontrol antara orang tua dengan anak, sehingga menyebabkan anak melawan bahkan tidak mendengar nasehat orang tuanya.
- d. Adanya kepribadian anak yang tidak menerima kesalahan jika dinasehati dengan banyaknya alasan yang diutarakan.
- e. Kurangnya pengetahuan (pengalaman hidup) orang tua tentang cara membangun komunikasi efektif dengan anak-anak mereka, sehingga keributan atau selisih paham di antara mereka sering terjadi.
- f. Rendahnya tingkat Pendidikan, dan bahkan ada yang tidak berpendidikan, sehingga para orang tua tunggal tidak bisa mengendalikan atau memahami antara keinginan pribadi dengan keinginan anak-anak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak tidak akan berjalan lancar jika

terjadi kendala-kendala. Kendala-kendala tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kendala Internal

Kendala internal merupakan kendala yang berasal dari dalam diri individu para orang tunggal terkait bahasa yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi, emosi yang tidak bisa dikendalikan, serta kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua sehingga berdampak buruk terhadap moral anak.

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal merupakan kendala yang berasal dari luar individu terkait lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Anak yang masih melawan ketika dinasehati, tidak mendengar apa yang dikatakan orang tua (pergi begitu saja), dan adanya anak yang tidak menerima kesalahan disebabkan komunikasi antara orang tua dengan anak kurang baik, bahkan jika lingkungan sosial mendukung terhadap sikap negatif anak tersebut, maka anak-anak akan lebih sulit untuk dikendalikan oleh orang tua mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan ada keributan atau pertengkaran antara orang tua tunggal dengan anak. Beberapa orang tua tunggal mereka memarahi anaknya di depan peneliti, sehingga membuat anak tersebut pergi begitu saja dalam keadaan menangis. Secara psikologis tidak baik terhadap masa perkembangan maupun moral anak karena anak merasa dipermalukan di depan orang lain. Akibatnya perasaan marah, sedih serta kecewa tersebut membuat anak merasa tertekan, dan merasa tidak diinginkan orang tua bahkan jika hal ini terus berlanjut dalam

kehidupan sang anak, maka anak semakin sulit dikendalikan oleh orang tua mereka. Sedangkan bagi orang tua, mereka merasa tidak dihargai di depan orang lain karena anak berperilaku tidak sopan.

Jadi secara keseluruhan orang tua tunggal yang memiliki tugas ganda belum sepenuhnya melakukan tugas dengan baik, mulai dari membagi waktu antara mengurus, dan mendidik anak dengan mencari nafkah dan lain sebagainya. Dengan demikian peranannya sebagai orang tua tunggal dapat diamati kurang efektif. Anak yang masih melawan dengan nasehat orang tua, dan tidak menerima kesalahan menandakan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak tersebut masih kurang efektif. Maka dapat dikatakan bahwa anak-anak tersebut perlu dibimbing dengan didikan yang lebih baik dari orang tua mereka, baik menyangkut dengan psikologis maupun moral anak agar mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian, maka dari penelitian mengenai Identifikasi Bentuk Komunikasi Efektif Orang Tua Dengan Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua tunggal dengan anak masih kurang efektif, para orang tua tunggal belum sepenuhnya bisa membagi waktu antara mengurus, mendidik anak dan mencari nafkah, sehingga peranannya sebagai orang tua tunggal dapat diamati kurang efektif. Bentuk komunikasi yang biasa orang tua tunggal lakukan dengan anak-anaknya seperti komunikasi antarpribadi dimana para orang tua tunggal melakukan komunikasi secara tatap muka karena mengetahui karakter dari setiap anak berbeda-beda. Komunikasi kelompok digunakan karena orang tua tunggal berpikir bahwa hubungan akrab antara orang tua dengan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Komunikasi pembelajaran digunakan orang tua tunggal untuk membantu anak agar berani menyampaikan gagasan atau keluhan. Jadi dapat dipahami bahwa bentuk komunikasi yang digunakan bertujuan sebagai suatu proses untuk mengubah perilaku yang menyimpang agar menjadi lebih baik serta bertujuan dalam proses perkembangan emosi seseorang baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

Kedua, Penerapan komunikasi efektif antara orang tua dengan anak seperti melakukan pendekatan dan mengajarkan anak untuk melakukan sesuatu hal kemudian menerapkannya dalam kehidupan anak. Dalam mengatasi permasalahan anak-anak mereka, orang tua tunggal selalu berusaha untuk menjadi seorang penyedia dan pendorong yang baik untuk anak-anak mereka. Para orang tua tunggal dalam melaksanakan tugasnya mengambil tindakan melalui pendekatan hukuman atau memberikan hukuman kepada anak jika melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama seperti memberikan ketegasan dengan memperingati dan langsung memarahi anak jika melakukan perbuatan yang salah, mengatur setiap kegiatan anak sehari-hari, serta memberikan pemahaman-pemahaman yang baik dengan tujuan agar sang anak dapat menjadi orang-orang yang bertanggung jawab terhadap masalah yang sudah diperbuat, walaupun ada anak yang merasa sedih, kecewa, bingung, merasa bersalah, terpaksa dan tertekan untuk melakukan hal yang mereka tidak ingin lakukan. Pendekatan hukuman ini tidak bertujuan sebagai lambang kekerasan, akan tetapi sebagai salah satu bentuk alternatif supaya anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Ketiga, kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak dapat dibagi menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal merupakan kendala yang berasal dari dalam diri individu para orang tunggal terkait bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, emosi yang tidak bisa dikendalikan, kesibukan dari orang tua tunggal yang berkerja, serta kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua sehingga berdampak buruk terhadap moral anak. Sedangkan kendala eksternal

adalah kendala yang berasal dari luar individu terkait lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Anak yang masih melawan ketika dinasehati, tidak mendengar apa yang dikatakan orang tua, dan adanya anak yang tidak menerima kesalahan disebabkan komunikasi antara orang tua dengan anak kurang baik, bahkan jika lingkungan sosial atau pengaruh teman sebaya mendukung terhadap sikap negatif anak tersebut, maka anak-anak akan lebih sulit untuk dikendalikan oleh orang tua mereka, sehingga keributan diantara mereka sering terjadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, bagi setiap orang tua tunggal agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan anak dengan cara melakukan komunikasi efektif dengan anak setiap harinya, tidak memukul dan berkata kasar agar mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak normal lainnya yang memiliki keluarga yang utuh.

Kedua, bagi anak, agar harus mengerti keadaan orang tua yang sudah bercerai dan tidak lagi tinggal serumah. Anak-anak agar mendengar nasehat orang tua (jangan melawan), sehingga hubungan antara keduanya tetap terjalin harmonis.

Ketiga, bagi masyarakat, agar tetap menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan keluarga seperti ini (*broken home*), sehingga mereka merasa diterima di lingkungannya dan merasa tidak dikucilkan.

Keempat, bagi pemerintah hendaknya senantiasa memperhatikan keperluan dan kekurangan dari keluarga *broken home* agar kekurangan mereka

dapat dilengkapi dan jika ada anak yang terlantar dapat disejahterakan dan diberi bimbingan (di sekolahkan) agar mereka terarah.

Kelima, untuk peneliti berikutnya supaya dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam menyikapi permasalahan terhadap komunikasi antara orang tua dengan anak agar lebih baik atau efisien.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji', 1995, *Tauhid*, Bandung: Pustaka.
- Anwar, Shabri Shaleh, & Masyunita, 2016, *Pendidikan Keluarga: Pendekatan Al-Qur'an & Hadits*, Pekanbaru Riau: Yayasan Do'a Para Wali.
- Arikanto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, 2014, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dajan, Anto, 1986, *Pengantar Metode Statistic II*, Jakarta: LP3ES.
- Daradjat, Zakiah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiah, 1998, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M, & Hassan Shadily, 2010, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia.
- Effendi, Onong Uchjana, 1993, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchjana, 2005, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana, 2007, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, Cet. III*. Citra Aditya Bakti.
- Elizabeth, Hurlock B, 1978, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Fadhillah, Muhammad, 2012, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitrah, Muh, & Luthfiyah, 2017, *Metodologi Penelitian*, Jawa Barat: CV Jejak.

- Gibson, James L. Et Al, 1996, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*, diterjemahkan oleh Ninuk Andriani, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Goldberg A. Alvin, Carl E. Larson, 1985, *Komunikasi Kelompok*, Jakarta: UI-Press.
- H.A.W. Widjaja, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi: Cet. 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanurawan, Fattah, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2018, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Jakarta: HALIM.
- Khadijah, & Nurul Amelia, 2020, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Luddin, Abu Bakar M, 2010, *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ma'arif, Bambang S, 2010, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, Cet. 1. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maya. S, 2020, *Psikologi Perkembangan Anak: Memaksimalkan Pertumbuhan dan Kemampuan Buah Hati*, Pandanarum: C-Klik Media.
- Moleong, L J, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2004, *Komunikasi Efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, 2020, *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ngalimun, 2020, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nurudin, 2008, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Pemerintahan Gampong Cot Bak-U, 2016, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG)*, Gampong Cot Bak-U: Tim Perencana Gampong.

- Rakhmat, Jalaluddin, 2007, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Revaldi, Aischa, 2010, *Memilih Sekolah untuk Anak*, Jakarta: Inti Medina.
- Satori, Djam'an, & Aan Komariah, 2020, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Soma, Syafari, 2000, *Hajaruddin, Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, Bandung: Nuansa.
- Sugiyono, 2013, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Surwanto, 2014, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryanah, 1996, *Keperawatan Anak untuk Siswa SPK*, Jakarta: Buku Kedokteran Egc.
- Uchjana, Onong, 1989, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.
- Ulwan, Abdullah Nassih, 1999, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- W. J. S. Poerwadaminta, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wagiran, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Deepublish.

Jurnal:

- Amira Adlina Ulfah & Puji Yanti Fauziah, *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal pada Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah PTK PNF Vol. 15, No. 2, Desember 2020. hal. 154, Diakses 7 Januari 2022.
- Andi Syahraeni, *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*, Al-Irsyad Al-Nafs, Vol. 2, No. 1, (UIN Alauddin Makassar: Jurnal Bimbingan

- Penyuluhan Islam, 2015), hal.30-32, andisyahraeni_uin@yahoo.com. diakses 2 April 2021.
- Anne Ratnasari, *Komunikasi Harmonis Orang Tua dengan Anak*, Vol. 8, No. 2, (Mediator, 2007), hal. 347, diakses 8 Juni 2021.
- Baharuddin, *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*, Vol. 5, No. 1, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Jurnal Al-Ijtima'iyah, 2019), hal. 107, baharuddin@gmail.com. diakses 1 April 2021.
- Brian Abraham Rogi, *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondang Selatan*, Vol. IV, No. 04, (E-Jurnal "Acta diurnal"), hal. 6, E-Mail: briandnerazzurri@yahoo.com. diakses 26 Mei 2021.
- Cindy Marisa, Evi Firtiyanti, dan Sri Utami, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja*, Jurnal Konseling dan Pendidikan [Http://Jurnal.Konselingindonesia.Com](http://Jurnal.Konselingindonesia.Com), Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 25, e-mail: cindy.marisa@unindra.ac.id. diakses 24 Februari 2021.
- Dewi Pingkan Sambuaga, Dkk., *Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga*, Vol. III, No. 4, (Mahakerat Barat: Jurnal Acta Diurnal, 2014), hal. 4, email: dewipingkan@sambuaga.com. diakses 30 Maret 2021.
- Dian Haerunisa, Dkk., *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa)*, Vol. 2, No. 1, (Jurnal Prosiding Ks: Riset & Pkm, 2015), hal. 25, hareunisadian@gmail.com. diakses 3 April 2021.
- Dina Fitria, *Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)*, Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, (2016), diakses 7 Juni 2021.
- Endah Mita Ayu Permatasari, *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013*, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2017), diakses 27 Januari 2021.
- Etty Hasmayati, *Model Komunikasi Orang Tua Tunarungu yang Memiliki Anak Mendengar*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2016), hal. 178. Diakses 14 November 2021.

- Helda Nur Ania, *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud)*, Vol. 2, No. 1, (Stkip Nurul Huda Oku Timur: Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar), hal. 47, Email: Heldanurania@Gmail.Com. diakses 1 April 2021.
- Noer Indriati, Dkk., *Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Studi Tentang Orangtua Sebagai Buruh Migran di Kabupaten Banyumas*, Vol. 29, No. 3, (Universitas Gadjah Mada: Jurnal Mimbar Hukum, 2017), hal. 476, noerindriati@ugm.com. diakses 2 April 2021.
- Patric Brando Rimpoporok, *Intensitas Komunikasi dalam Keluarga untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara*, Vol. IV, No. 1, (Journal "Acta Diurnal", 2015), hal. 1, Email: patrixrimporok@yahoo.com. diakses 8 Juni 2021.
- Persada, Hugo Aries Suprpto, *Pengaruh Komunikasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*, Vol. IX, No. 1 (Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2017), hal. 17. Email:Gonzales_Andra@Yahoo.Com. diakses 1 April 2021.
- Rifqi Fauzi, *Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua*, Vol. 02, No. 01, (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam), hal. 20, E-mail: rief.elfauzi01@gmail.com. diakses 26 Mei 2021.
- Siti Rahma Nurdianti, *Analisi Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda* Vol. 2, Nomor. 2, (Ejurnal Ilmu Komunikasi, 2014), hal. 155-156. diakses 14 Agustus 2021.
- Syafi'ah "Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau". *Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologis Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak)*. Jurnal Sosial Budaya Vol. 9, No. 1, Januari-Juli 2012, hal. 115, diakses 15 february 2021.
- Tedy Sudrajat, *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Sebagai Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Sistem Hukum Keluarga Di Indonesia*, No. 54, Th. XIII (Universitas Jenderal Soedirman: Kanun Jurnal Ilmu Hukum, 2011), hal. 112-113, E-mail: t_sudrajat@yahoo.com. diakses 4 April 2021.
- Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Yogyakarta)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 6, No 3, September-Desember 2008, hal. 200, E-mail: yretnowati@yahoo.com, diakses 26 januari 2021.
- Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent, Siologi Islam*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013, hal. 90, Diakses 7 Januari 2022.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2984/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2021

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Dr. Arifin Zain, M. Ag
2) Azhari, MA

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rahimatul Mi'raj
Nim/Jurusan : 170402100 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Identifikasi Bentuk Komunikasi Efektif Orang Tua Dengan Anak (Studi Deskriptif Pada Keluarga Orangtua Tunggal di Desa Cot Bak-U Kec. Lembah Sabli Kab. Aceh Barat Daya).

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan keribali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 15 Juli 2021 M
05 Zulhijjah 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sejak dengan tanggal 15 Juli 2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2539/Un.08/FDK/PP.00.9/07/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Keuchik Gampong Cot Bak-U Kec. Lembah Sabil Kab. Aceh Barat Daya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAHIMATUL MI'RAJ / 170402100**
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Tanjung Selamat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Identifikasi Bentuk Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Cot Bak-U Kec. Lembah Sabil Kab. Aceh Barat Daya)**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Juli 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Juli 2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN LEMBAH SABIL
GAMPONG COT BAK-U

Sekretariat, Lantai II Gedung Serba Guna, Jalan Nasional Blangpidie – Tapak Tuan no telp Kode Pos 23762

Cot Bak -U, 06 Agustus 2021

Nomor : 465.1 //7 / 2017/2021
Sifat : Biasa
Lampiran :
Hal : **Selesai Penelitian**

Kepada Yth :
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan Universitas Islam Negeri
Ar – Raniry Fakultas Dakwah dan
Komunikasi.

di.

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat saudrara nomor : B.2539/Un.08/FDK/PP.00.9/07/2021 Tanggal 15 Juli 2021 perihal permohonan izin penelitian , maka dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang nama nya tersebut dibawah ini telah selesai melakukan penelitian di wilayah Kerja Pemerintah Gampong Cot Bak – U Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya dari tanggal 30 Juli S/d 03 Agustus 2021, Data hasil penelitian tersebut diberikan kepada yang bersangkutan untuk kepentingan dalam pendidikan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu :

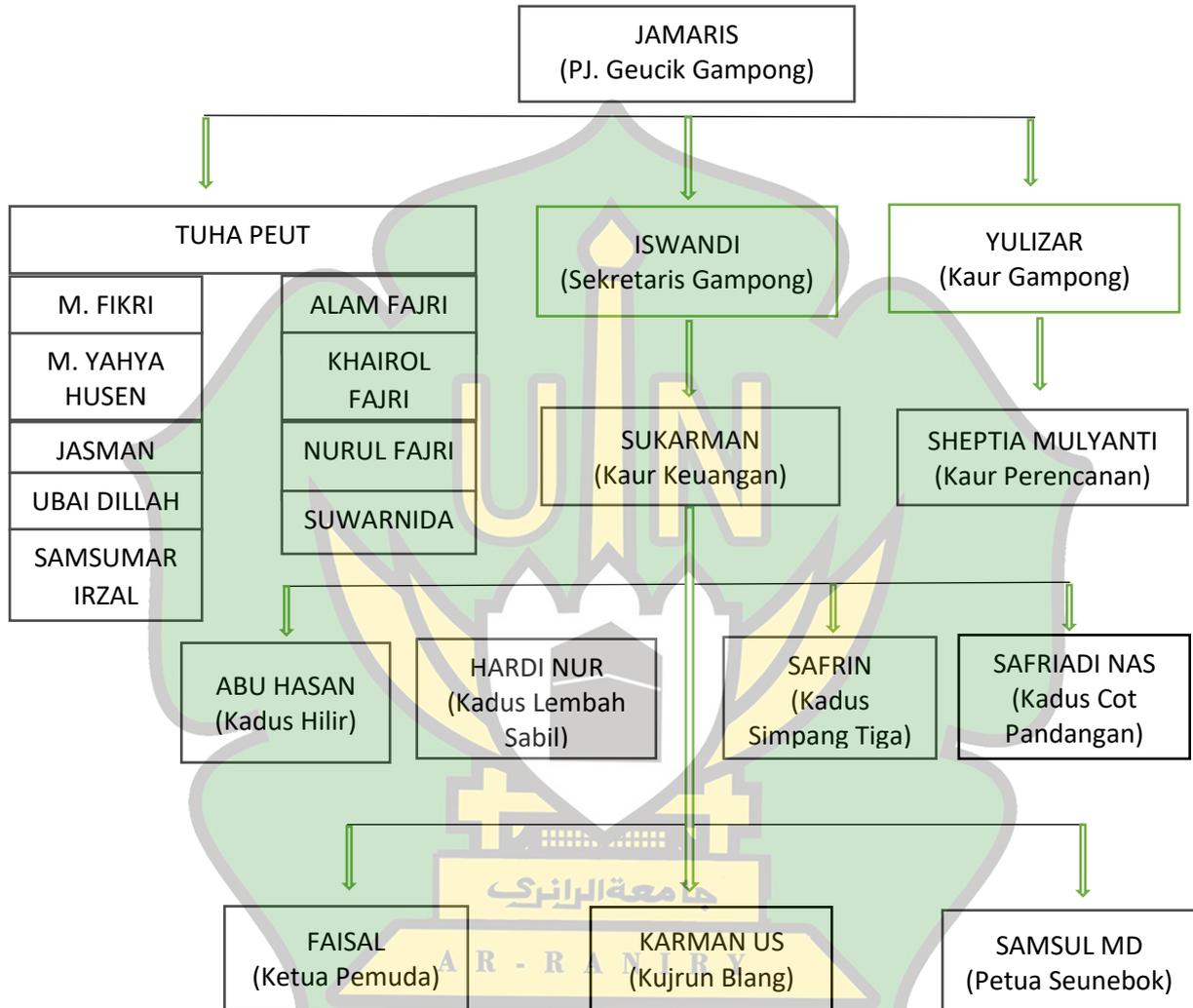
Nama : **RAHIMATUL MI'RAJ**
Nim : 170402100
Semester : VIII
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **Identifikasi bentuk komunikasi efektif Orang tua dengan anak (Studi Deskriptif pada keluarga orang tua tunggal di desa Cot Bak – U Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya).**

2. Demikian kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya terima kasih..

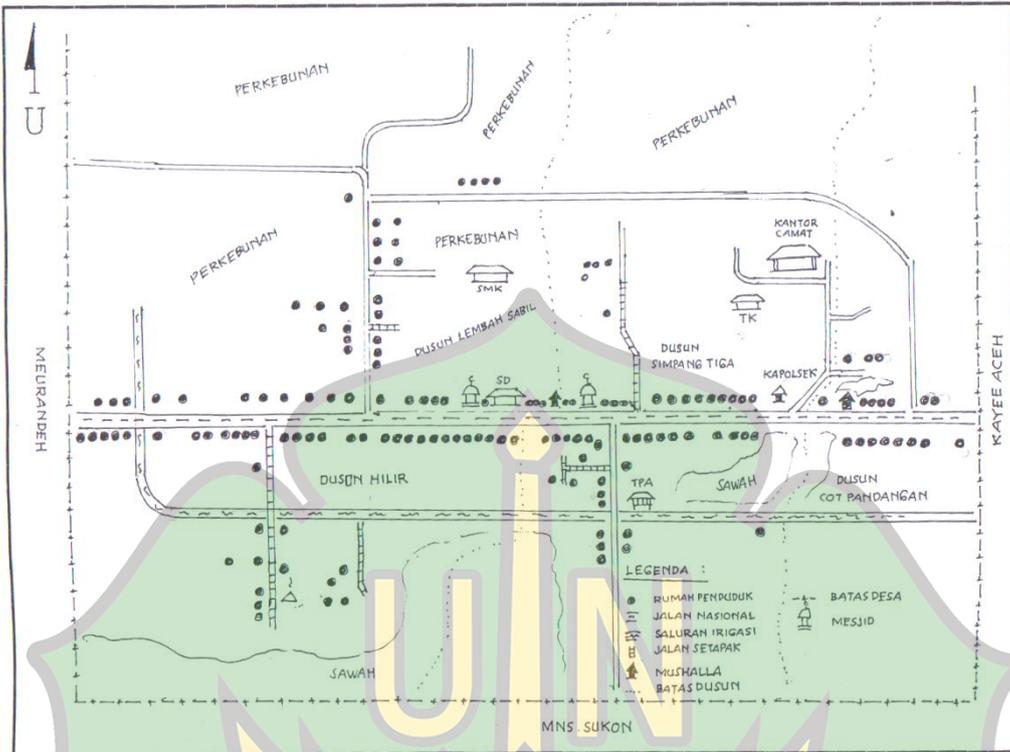
Keuchik Gampong Cot Bak - U



**PEMERINTAHAN GAMPONG COT BAK-U
KECAMATAN LEMBAH SABIL
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**



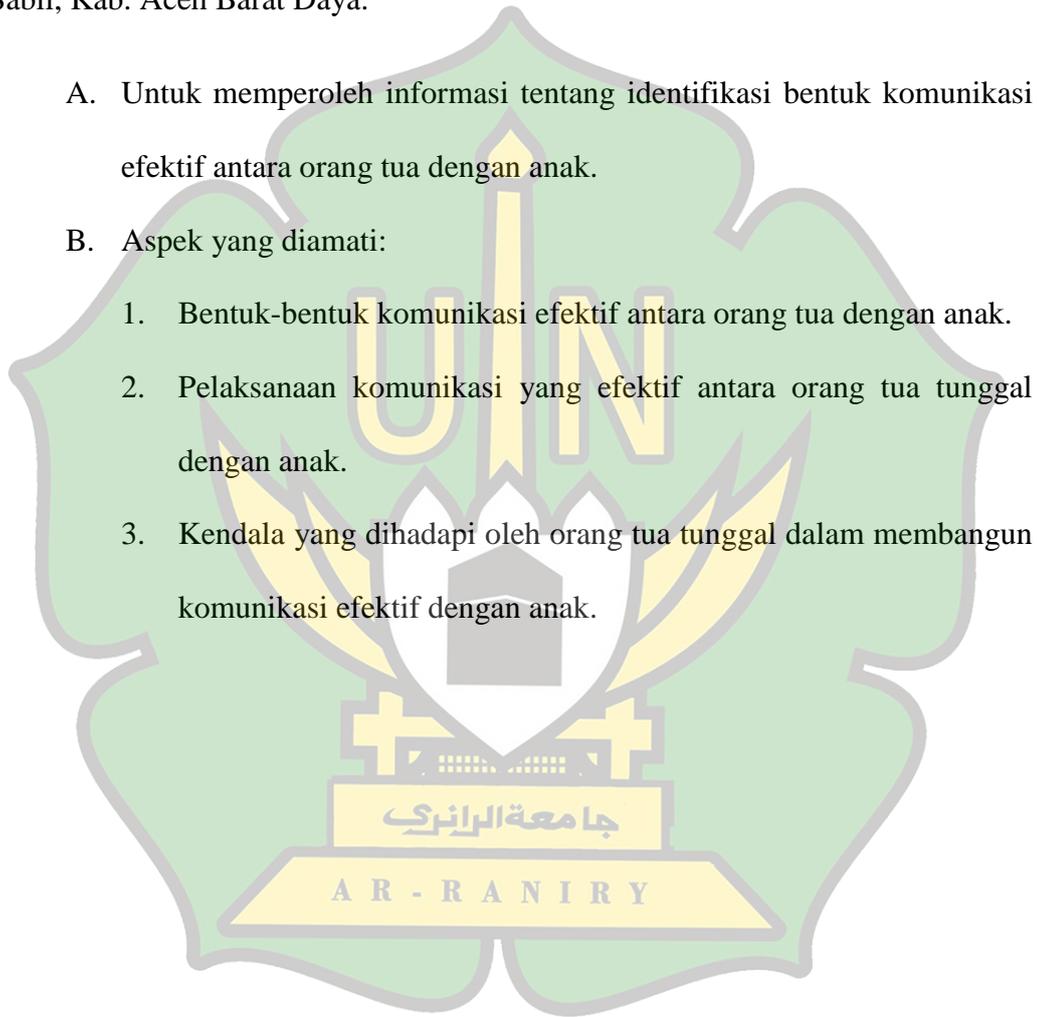
PETA SOSIAL GAMPONG COT BAK'U



PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Identifikasi bentuk komunikasi orang tua dengan anak di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.

- A. Untuk memperoleh informasi tentang identifikasi bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak.
- B. Aspek yang diamati:
 - 1. Bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak.
 - 2. Pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak.
 - 3. Kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak.



PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab rumusan masalah menyangkut “Identifikasi Bentuk Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Cot Bak-U, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya)”. Maka disusun pedoman wawancara yaitu:

- A. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk komunikasi efektif antara orang tua dengan anak.
 1. Data tentang komunikasi efektif orang tua tunggal dengan anak supaya anak mau mendengar nasehat ibunya.
 2. Data tentang bagaimana agar anak mudah mengerti tentang hal atau perkara yang orang tua sampaikan.
- B. Untuk mengetahui dan mendalami pelaksanaan komunikasi yang efektif antara orang tua tunggal dengan anak.
 1. Data tentang upaya orang tua dalam menerapkan komunikasi agar tetap efektif dengan anak.
 2. Data tentang cara orang tua menyikapi anak yang sulit diatur atau dinasehati.
- C. Untuk mempelajari dan menganalisis kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi efektif dengan anak di Desa Cot Bak-u, Kec. Lembah Sabil, Kab. Aceh Barat Daya.
 1. Data terkait kendala apa saja yang orang tua tunggal rasakan dalam membangun komunikasi efektif dengan anak.
 2. Data terkait perasaan orang tua tunggal dalam menghadapi kendala yang paling mengganggu sehingga mengakibatkan komunikasi antara orang tua dengan anak tidak efektif.

FOTO-FOTO PENELITIAN



1. Wawancara dengan Geuchik Gampong Cot Bak-U



2. Wawancara dengan Sekretaris Desa Cot Bak-U



3. Wawancara dengan ibu S



4. Wawancara dengan anak ZU

AR-RANIRY



5. Wawancara dengan ibu E



6. Wawancara dengan anak Z

AR - RANIRY



7. Wawancara dengan ibu CH



8. Wawancara dengan anak H - R A N I R Y



9. Wawancara dengan ibu SA



10. Wawancara dengan anak F



11. wawancara dengan ibu R



12. Wawancara dengan anak R